Poetri Mardiana Sasti
ISTILAH
SATUAN
UKURAN
DALAM
BAHASA JAWA
Balai Bahasa Jawa Tengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

ISTILAH SATUAN UKURAN DALAM BAHASA JAWA

Penulis:
Poetri Mardiana Sasti

Balai Bahasa Jawa Tengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bahasa di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tegas dinyatakan bahwa Balai Bahasa mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di wilayah kerjanya. Hal itu berarti bahwa Balai Bahasa Jawa Tengah mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Jawa Tengah. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Balai Bahasa, termasuk Balai Bahasa Jawa Tengah, menyelenggarakan fungsi (a) pengkajian bahasa dan sastra; (b) pemetaan bahasa dan sastra; (c) pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia; (d) fasilitasi pelaksanaan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra; (e) pemberian layanan informasi kebahasaan dan kesastraan; dan (f) pelaksanaan kerja sama di bidang kebahasaan dan kesastraan.

Sebagaimana diketahui bahwa sekarang ini pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sedang menggalak-kan program literasi yang beberapa ketentuannya dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Program literasi ialah program yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak bangsa (Indonesia) dalam kerangka menghadapi masa depan. Dalam hubungan ini, kesuksesan program literasi memerlukan dukungan dan peranan banyak pihak, salah satu di antaranya yang penting ialah dukungan dan peranan bahasa dan sastra. Hal demikian berarti bahwa–dalam upaya menyukseskan

program literasi-- Balai Bahasa yang menyelenggarakan fungsi sebagaimana disebutkan di atas dituntut untuk memberikan dukungan dan peranan sepenuhnya.

Dukungan dan peranan yang dapat diberikan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah pada tahun ini (2017) di antaranya ialah penerbitan dan penyebarluasan bahan-bahan bacaan yang berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan (kamus, ensiklopedia, lembar informasi, dan sejenisnya), tetapi juga berupa karya-karya kreatif seperti puisi, cerpen, cerita anak, dan sejenisnya, baik yang disusun oleh tenaga peneliti dan pengkaji Balai Bahasa Jawa Tengah maupun oleh para ahli dan praktisi (sastrawan) di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Hal itu dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Buku berjudul *Istilah Satuan dan Ukuran dalam Bahasa Jawa* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program peningkatan kecerdasan anak-anak bangsa sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat 34 judul cerita rakyat di Jawa Tengah yang ditulis oleh Tri Wahyuni, Umi Farida, dan Desi Ari Pressanti. Buku ini diharapkan menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Jawa Tengah menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, pengelola, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Semarang, Oktober 2017

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

PRAKATA

Alhamdulillahirobil'alamin atas rahmat dan karunia Allah Swt. sehingga penulis dapat menyelesaikan buku berjudul *Istilah Satuan Ukuran dalam Bahasa Jawa*. Buku ini berisi istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menyatakan satuan atau ukuran benda. Saat ini terdapat banyak kosakata bahasa Jawa yang makin terdengar asing di telinga masyarakat, khususnya generasi muda. Banyak kosakata atau istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang sudah tidak dikenal lagi oleh generasi muda, khususnya generasi muda yang ada di wilayah Jawa Tengah. Buku ini disusun untuk mendokumentasikan istilah-istilah satuan dan ukuran dalam bahasa Jawa agar istilah-istilah tersebut tidak hilang begitu saja sehingga masih bisa dikenali oleh generasi muda.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menerbitkannya menjadi buku. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bantuan dan dukungannya dalam penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap sumbangan saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai salah satu dokumen pengayaan kosakata.

Semarang, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH iii
PRAKATA v
DAFTAR ISI vii

BAB I
PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Pengertian Semantik 7
1.3 Leksem 7
1.4 Makna 7
1.5 Numeralia dalam Bahasa Jawa 9

BAB II
ISTILAH SATUAN UKURAN DALAM BAHASA JAWA
2.1 Inventarisasi Istilah Satuan Ukuran
dalam Bahasa Jawa 11
2.2 Istilah Satuan Ukuran dalam Bahasa Jawa 14
2.3 Penggunaan Istilah-Istilah Penunjuk
Satuan Ukuran Saat Ini 76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi membawa berbagai pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Salah satu pengaruh yang muncul akibat adanya globalisasi adalah ancaman tercerabutnya akar budaya lokal. Ancaman tersebut tidak dipungkiri juga dialami oleh masyarakat Jawa, salah satunya pada penggunaan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu identitas dan kebanggaan yang dimiliki oleh etnis Jawa, bahasa Jawa berfungsi sebagai sarana komunikasi intraetnik. Selain itu, bahasa Jawa juga memiliki peran dalam pemerkayaan kosakata bahasa Indonesia. Namun, fungsi tersebut semakin lama semakin pudar.

Darwis (2011:5) berpendapat bahwa secara garis besar terdapat dua hal yang menjadi penyebab utama melemahnya fungsi bahasa daerah. Pertama, bahasa daerah mengalami penurunan prestise sehubungan dengan menguatnya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedua, hubungan-hubungan sosial yang semakin kompleks dan mengglobal, yang akhirnya membentuk sikap pragmatis seseorang

untuk memilih menguasai bahasa yang memungkinkannya menjadi bagian dari masyarakat nasional dan global.

Masyarakat Jawa yang tinggal di Jawa Tengah maupun luar Jawa Tengah saat ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal itu terjadi khususnya di masyarakat usia muda yang tinggal di daerah perkotaan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa tinggi memasuki domain keluarga yang seharusnya dimainkan oleh bahasa daerah (Holmes, 1992:55—57).

Banyak keluarga muda yang cenderung mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Jawa sehingga tidak ada keteladanan, pembiasaan, dan upaya pelestarian bahasa Jawa di ranah keluarga. Fenomena tersebut terjadi karena bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa yang rumit. Selain itu, bahasa Jawa juga dipandang sebagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat kelas bawah.

Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dimungkinkan dapat menyebabkan menurunnya penguasaan bahasa Jawa seseorang yang pada akhirnya akan berdampak terhadap merosotnya pengetahuan masyarakat mengenai warisan kultural Jawa. Hal tersebut dapat terjadi karena bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa. Dengan demikian, melestarikan bahasa Jawa berarti melestarikan budaya Jawa.

Saat ini banyak kosakata bahasa Jawa yang makin terdengar asing di telinga masyarakat, khususnya generasi muda. Banyak kosakata atau istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang sudah tidak dikenal lagi oleh generasi muda, terutama generasi muda yang ada di wilayah Jawa Tengah. Salah satu istilah yang semakin luntur dalam pemakaiannya adalah istilah untuk menyatakan satuan ukuran.

Kata penunjuk satuan ukuran adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan ukuran atau kuantitas benda agar lebih spesifik yang digunakan secara universal di suatu lingkungan masyarakat tertentu. Samsuri dalam Soedjarwo (1988:2) membagi kata penunjuk satuan menjadi dua, yaitu alami dan tak alami. Disebut alami apabila dasar penyebutannya ialah sifat atau keadaan benda yang disebutkan jumlahnya, seperti tandan, biji, tangkai, siung, dan sebagainya. Sementara itu, kata penunjuk satuan yang tak alami berupa ukuran, takaran, timbangan, seperti meter, gram, jam, hektar, ampere, watt, dan sebagainya.

Bahasa Jawa, seperti halnya bahasa daerah lain di Indonesia, memiliki istilah-istilah khusus yang digunakan untuk menunjukkan ukuran maupun satuan benda. Tiap-tiap benda memiliki istilah-istilah satuan ukuran yang berbeda-beda. Istilah yang digunakan untuk menyatakan satuan ukuran tanah berbeda dengan yang digunakan untuk menyatakan satuan ukuran tanaman.

Bahasa Indonesia memiliki beberapa kosakata yang digunakan sebagai penunjuk satuan dan ukuran, seperti kata 'orang', 'buah', dan 'ekor'. Sementara itu, bahasa Jawa memiliki istilah *lirang* [liraG] 'sisir' yang digunakan untuk menyatakan satuan ukuran buah pisang. Istilah *bau* [bau] 'bau' yang digunakan untuk menyatakan satuan ukuran tanah, dan sebagainya. Bentuk-bentuk itu disebut dengan numeralia penggolong yang berfungsi menggolongkan nomina maujud ke dalam kategori tertentu (Tata Bahasa Jawa Mutakhir, 2006:314).

Bentuk-bentuk numeralia penggolong dalam bahasa Jawa sudah mulai jarang digunakan. Saat ini istilah *unting* [untIG] 'ikat' jarang terdengar karena orang lebih suka mengatakan *iket* [ik|t] 'ikat' untuk menyatakan ukuran sayuran, seperti kangkung, bayam, dan kacang panjang. Kata '*unting*' berarti 'alat berupa tali

yang digunakan untuk mengikat'. Fenomena tersebut terjadi sebagai akibat adanya pergeseran pemakaian bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia sehingga pengetahuan seseorang tentang bahasa Jawa pun mulai pudar.

Penelitian tentang istilah-istilah atau kosakata budaya dalam masyarakat Jawa sudah banyak dilakukan sebelumnya. Fitrianto, dkk. (2013) melakukan kajian tentang istilah-istilah di bidang pertanian tembakau masyarakat Madura di Kecamatan Tegalampel, Bondowoso. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa terdapat istilah-istilah khusus yang digunakan oleh para petani tembakau pada tahap pembibitan, penanaman, perawatan, panen, dan pengolahan tanaman tembakau. Nugroho (2013) melakukan kajian tentang nama-nama peralatan nelayan di Pantai Kuwaru. Hasil kajian pada penelitian itu menyebutkan bahwa pada nama-nama peralatan nelayan yang digunakan oleh masyarakat di sekitar Pantai Kuwaru terdapat ajaran filosofi Jawa. Efpriyani, dkk. (2014) melakukan kajian tentang kosakata pada tenun ikat tradisional suku Dayak Desa. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat 18 kosakata pada tenun ikat tradisional suku Dayak Desa berupa motif, 12 kosakata pada tenun ikat tradisional suku Dayak Desa berupa alat, 8 kosakata pada tenun ikat tradisional suku Dayak Desa berupa bahan, dan 8 kosakata pada tenun ikat tradisional suku Dayak Desa berupa hasil.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian-penelitian tentang semantik leksikal sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut banyak mengkaji istilah atau kosakata daerah yang digunakan dalam bidang pertanian, kelautan, alat-alat rumah tangga, arsitektur, bahkan jamu tradisional. Namun, penelitian yang mengkaji istilah-istilah yang menyatakan satuan ukuran dalam bahasa Jawa belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena

itu, perlu dilakukan penelitian untuk mendokumentasikan istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menyatakan satuan ukuran.

Kajian yang penulis lakukan ini dilaksanakan agar istilah-istilah tersebut tidak hilang begitu saja sehingga masih bisa dikenali oleh masyarakat luas, khususnya generasimuda. Selain itu, kajian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut (1) menginventarisasi istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menyatakan satuan ukuran, (2) mendeskripsikan penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menyatakan satuan ukuran, dan (3) mendeskripsikan perkembangan penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang berfungsi untuk menyatakan satuan ukuran saat ini.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai istilah-istilah yang digunakan untuk menyatakan satuan ukuran dalam bahasa Jawa. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa sehingga bahasa Jawa terus ada di dalam setiap lini kehidupan masyarakat Jawa sehingga kebudayaan Jawa pun akan tetap dihargai dan dapat diwariskan sepenuhnya kepada generasi penerus.

Penulis menggunakan data primer dan data sekunder pada kajian ini. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan yang sudah ditentukan berdasarkan kriteria yang memadai. Adapun, data sekunder diperoleh dari kamus dan beberapa acuan pustaka yang lain. Data dalam kajian ini berupa istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menyatakan satuan ukuran. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Jawa yang ada di daerah Jawa Tengah dan kamus bahasa Jawa.

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dan simak. Pelaksanaan metode ca-

kap menggunakan teknik dasar berupa teknik pancing dan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka, rekam, dan catat (Sudaryanto, 1993:137—139). Metode simak digunakan untuk menyediakan data yang diperoleh dari pustaka atau sumber-sumber tertulis, seperti kamus.

Wawancara dengan informan dilakukan untuk mendapatkan data berupa istilah-istilah yang digunakan untuk menyatakan satuan ukuran dalam bahasa Jawa. Adapun, informan dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Jawa yang ada di daerah Jawa Tengah. Pelaksanaan teknik wawancara diikuti dengan teknik pancing yang berfungsi untuk menggali lebih dalam mengenai istilah-istilah yang digunakan untuk menyatakan satuan ukuran dalam bahasa Jawa. Saat wawancara dengan narasumber juga dilakukan teknik rekam dan catat yang berfungsi untuk merekam dan mencatat hasil wawancara.

Selain itu, pembagian kuesioner pada para informan yang ditunjuk juga digunakan dalam kajian ini. Pengisian kuesioner yang dilakukan oleh para informan dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai tingkat pengetahuan masyarakat dan tingkat pemakaian istilah satuan ukuran oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Lembar kuesioner diberikan kepada responden yang merupakan penutur bahasa Jawa berusia 19—40 tahun yang tinggal di daerah Semarang, Wonogiri, Sragen, Surakarta, Magelang, Klaten, Blora, Salatiga, Boyolali, dan Pati. Responden diminta untuk mengisi lembar kuesioner tersebut dengan memberikan tanda centang pada kolom yang telah disediakan. Jika mengetahui dan masih menggunakan istilah satuan atau ukuran, responden memberikan tanda centang di kolom ‘ya’. Sebaliknya, jika tidak mengetahui dan tidak menggunakan istilah tersebut, responden memberikan tanda centang di kolom ‘tidak’.

1.2 Pengertian Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna atau arti dalam bahasa. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya, dan perubahannya (Tarigan, 1985:7). Semantik leksikal merupakan bagian dari ilmu semantik yang mengkaji leksikon suatu bahasa. Chaer (2002:7) menyatakan bahwa semantik leksikal mengkaji makna yang ada pada leksem-leksem dari suatu bahasa. Adapun makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut dengan makna leksikal.

1.3 Leksem

Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sistaksis, serta lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil (Chaer 2002: 7—8).

1.4 Makna

Makna adalah apa yang dimaksudkan atau apa yang diartikan. Makna memiliki kaitan yang erat dengan semantik. Ullmann dalam Sumarsono (2007:68) menyatakan bahwa makna terdapat dalam *sense* dan ada hubungan timbal balik antara nama dan pengertian (*sense*). Apabila seseorang membayangkan suatu benda, ia akan segera mengatakan benda tersebut. Hubungan timbal balik antara nama dan pengertian itulah yang disebut makna.

Tarigan (1985:11) membagi makna atau *meaning* menjadi dua bagian, yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya, Tarigan membagi makna linguistik menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna struktural. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain yang dimiliki secara tersendiri dan lepas dari konteks. Sementara itu, makna stuktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, berkaitan dengan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat (Djajasudarma, 2008:13).

Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar maupun leksem turunan dan maknanya seperti yang dilihat pada kamus (Pateda 2010:64). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda dan peristiwa. Sementara itu, Aminudin (1988:87) mendefinisikan makna leksikal sebagai lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna dasar, makna sebenarnya sesuai dengan hasil penangkapan alat indera.

Latar belakang terjadinya penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon bahasa Indonesia dapat ditelusuri secara kontemporer. Chaer (2002:44—52) menyatakan bahwa penamaan atau penyebutan sejumlah kata dapat terjadi karena beberapa hal, meliputi peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru.

1.5 Numeralia dalam Bahasa Jawa

Numeralia merupakan kata yang biasa digunakan untuk membilang hal yang diacu nomina. Numeralia biasa disebut juga sebagai kata bilangan. Wedhawati dan kawan-kawan dalam Tata Bahasa Jawa Mutakhir (2006:310) mengkalisifikasikan bentuk numeralia berdasarkan referennya menjadi lima macam, yaitu numeralia pokok, numeralia pecahan, numeralia tingkat, numeralia ukuran, dan numeralia penggolong.

Numeralia pokok merupakan bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan-bilangan yang lain. Numeralia pokok terdiri atas numeralia pokok tentu, pokok taktentu, pokok kolektif, pokok distributif, dan pokok klitika. Numeralia pokok tentu mengacu kepada bilangan nol sampai dengan tak terhingga, contoh *siji* 'satu', *loro* 'dua', *telu* 'tiga', *papat* 'empat', *lima* 'lima', dan seterusnya. Numeralia pokok taktentu menyatakan jumlah yang tidak tentu atau tidak pasti, seperti *akeh* 'banyak', *setithik* 'sedikit', *kabeh* 'semua', dan seterusnya. Numeralia pokok kolektif menunjukkan himpunan, kumpulan, maupun kesatuan, seperti *kekalih* 'berdua', *tetiga* 'bertiga', *ewon* 'ribuan', *yutan* 'jutaan'.

Numeralia pokok distributif menunjukkan keterbagian dan kebergiliran. Numeralia bentuk ini biasanya ditrandai dengan penggunaan kata *mbaka* 'per, demi' yang diletakkan diantara numeralia pokok, seperti *mbaka siji* 'satu per satu', *mbaka loro* 'dua-dua', dan seterusnya. Adapun, numeralia pokok klitika merupakan bentuk numeralia pokok yang yang dipungut dari bahasa Jawa Kuno, seperti *eka* 'satu', *dwi* 'dua', *tri* 'tiga', *catur* 'empat', *panca* 'lima', *sad* 'enam', *sapta* 'tujuh', *hasta* 'delapan', *nawa* 'sembilan', *dasa* 'sepuluh'.

Numeralia pecahan merupakan bentuk numeralia yang menyatakan pecahan. Numeralia pecahan dibentuk dengan cara membagi sebuah bilangan pokok. Yang termasuk dalam numeralia

pecahan, antara lain *seprapat* '*seperempat*', *sapratelon* 'sepertiga', *telung prapat* 'tiga perempat', dan lain sebaginya.

Numeralia tingkat dibentuk dengan cara mengubah bentuk numeralia pokok. Numeralia pokok dibentuk dengan menambahkan kata *kaping/ping* 'kali' atau *ka-* 'ke-' di depan bilangan pokok. Numeralia tingkat yang dibentuk dengan menambahkan kata *kaping*, antara lain *kaping siji* 'satu kali', *ping siji* 'satu kali', *ping nem* 'enam kali'. Numeralia tingkat yang dibentuk dengan menambahkan bentuk terikat *ka-,* antara lain *kasiji/kapisan* 'pertama', *kaloro* 'kedua', *katelu* 'ketiga', dan seterusnya.

Numeralia ukuran merupakan subkategori nomina yang menyatakan ukuran yang berkaitan dengan jumlah, berat-ringan, maupun panjang-pendek. Numeralia ukuran dapat diikuti dengan numeralia pokok tentu atau numeralia pecahan sehingga terbentuk numeralia majemuk. Contoh yang termasuk numeralia ukuran, antara lain *lusin* 'dosin', *liter* 'liter', *gram* 'gram', dan sebagainya.

Di dalam bahasa Jawa juga terdapat bentuk numeralia penggolong. Numeralia penggolong merupakan bentuk numeralia yang berfungsi menggolong-golongkan nomina maujud ke dalam kategori tertentu. Numeralia penggolong dapat diikuti numeralia pokok tentu atau numeralia pecahan. Kata *glintir, lirang,* dan *puluk* merupakan bentuk numeralia penggolong (Wedhawati, 2006:310—314).

BAB II

ISTILAH SATUAN UKURAN DALAM BAHASA JAWA

Bahasa Jawa memiliki kosakata yang termasuk dalam numeralia penggolong. Dalam pemakaiannya numeralia penggolong didahului dengan numeralia pokok. Numeralia pokok adalah bilangan yang menjadi dasar bilangan-bilangan lain. Numeralia pokok dalam bahasa Jawa, antara lain siji 'satu', loro 'dua', telu 'tiga', papat 'empat', lima 'lima', enem 'enam', pitu 'tujuh', wolu 'delapan', sanga 'sembilan', sepuluh 'sepuluh'.

Numeralia pokok ketika mengikuti numeralia penggolong akan mengalami perubahan bentuk. Kata *siji* akan berubah menjadi *sa-,* yang sering diucapkan sebagai *sak*-, *se*-, ataupun *sa*-. Pada kata *loro* 'dua' dan *papat* 'empat' suku kata pertama hilang dan mendapatkan tambahan bunyi sengau /G/ diakhir kata, menjadi *rong* dan *patang*. Sementara itu, kata *telu* 'tiga', *lima* 'lima', *pitu* 'tujuh', *wolu* 'delapan', dan *nga* 'sembilan' mendapat akhiran bunyi /G/ diakhir kata, menjadi *telung, limang, pitung, wolung,* dan *sangang.*

2.1 Inventarisasi Istilah Satuan Ukuran dalam Bahasa Jawa

Leksem-leksem bahasa Jawa yang digunakan untuk menyatakan satuan ukuran benda terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) penunjuk satuan yang digunakan untuk menunjukkan jumlah atau banyaknya benda,
2) penunjuk satuan yang digunakan untuk menunjukkan ukuran luas, dan
3) penunjuk satuan yang digunakan untuk menunjukkan ukuran jarak.

Numeralia penggolong atau penunjuk satuan yang digunakan untuk menunjukkan jumlah atau banyaknya benda adalah sebagai berikut.

1) *ajar* [ajar]
2) *bedhol* [bədʰɔl]
3) *bendhel* [bɛndʰəl]
4) *beruk* [bərUˀ]
5) *bojog* [bɔjɔg]
6) *bongkok* [bɔŋkɔˀ]
7) *bungkul* [buŋkUl]
8) *buntel* [buntəl]
9) *candhik* [candʰIˀ]
10) *cawuk* [cawUˀ]
11) *deleg* [dələk]
12) *dhapuran* [dʰapuran]
13) *dhompol* [dhɔmpɔl]
14) *dulit* [dulIt]
15) *gada* [gada]
16) *gagrag* [gagraˀ]
17) *gedheng* [gɛdʰɛŋ]
18) *gegem* [gəgəm]
19) *gendhok* [gəndʰɔˀ]
20) *glintir* [glintIr]
21) *gluntung* [gluntUŋ]

22) *grigih* [grigIh]
23) *ipit* [ipIt]
24) *iris* [irIs]
25) *janjang* [janjaŋ]
26) *jinah* [jinah]
27) *jodo* [jodho]
28) *jumput* [jumpUt]
29) *kakab* [kakab]
30) *kepel* [kəpəl]
31) *keris* [kərIs]
32) *(e)las* [əlas]
33) *ler* [lər]
34) *lining* [linIŋ]
35) *lirang* [liraŋ]
36) *lonjor* [lɔnjɔr]
37) *mata* [mɔtɔ]
38) *muk* [mUʔ]
39) *ombyok* [ɔmbyɔʔ]
40) *ontong* [ɔntɔŋ]
41) *pangadeg* [paŋadəg]
42) *papah* [papah]
43) *pasang* [pasaŋ]
44) *poros* [pɔrɔs]
45) *puluk* [pulUʔ]
46) *rakit* [rakIt]
47) *rongge* [rɔŋge]
48) *ros* [rɔs]
49) *sele* [səle]
50) *siyung* [siyUŋ]
51) *tampang* [tampaŋ]
52) *tangkeb* [taŋkəb]

53) *tundhun* [tunḍʰUn]
54) *ukel* [ukəl]
55) *until* [until]
56) *unting* [untIŋ]
57) *uyun* [uyUn]
58) *wawar* [wawar]
59) *wuli* [wuli]
60) *wungkus* [wuŋkUs]

Numeralia penggolong atau penunjuk satuan yang digunakan untuk menunjukkan ukuran luas adalah sebagai berikut.

1) *bata* [bɔtɔ]
2) *bau* [bau]
3) *clebek* [cləbɛk]
4) *iring* [irIŋ]
5) *kedhok* [kəḍʰɔʔ]
6) *lupit* [lupIt]
7) *paron* [parɔn]
8) *prowolon* [prɔwɔlɔn]
9) *ru* [ru]

Numeralia penggolong atau penunjuk satuan yang digunakan untuk menunjukkan ukuran jarak adalah sebagai berikut.

1) *bedhug* [bəḍʰUg]
2) *jangkah* [jaŋkah]
3) *kesuk* [kesUʔ]
4) *kilan* [kilan]

2.2 Istilah Satuan Ukuran dalam Bahasa Jawa

Berikut ini definisi istilah satuan ukuran yang terdapat dalam bahasa Jawa.

2.2.1 *Ajar* **[**ajar**]**

Kata *ajar* merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang digunakan sebagai penunjuk satuan ukuran. Kata tersebut biasanya digunakan untuk menyatakan satuan buah-buahan yang memiliki bentuk berpetak-petak di daging buahnya, seperti jeruk, salak, dan durian. *Ajar* dalam bahasa Indonesia berarti 'ulas', yaitu bagian buah yang berbentuk ruang atau petak-petak yang mudah dilepaskan dari bulatan buahnya.

jeruk telung ajar 'tiga ulas jeruk'

Saat ini istilah *ajar* jarang sekali terdengar dalam komunikasi masyarakat etnis Jawa. Masyarakat banyak yang tidak mengetahui istilah tersebut, terutama masyarakat usia muda. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan terhadap responden yang berusia 19—40 tahun, 16% responden mengetahui dan mengenal istilah *ajar,* tetapi 84% responden tidak mengetahui bahkan belum pernah mendengar istilah tersebut.

2.2.2 *Bedhol* **[**bədʰɔl**]**

Kata *bedhol* merupakan kata kerja yang berarti cabut atau bongkar. Kata tersebut digunakan sebagai penunjuk satuan untuk tanaman berupa umbi-umbian, seperti singkong, ubi, kacang, kentang, dan wortel. Umbi-umbi tersebut tumbuh di dalam tanah sehingga cara untuk mengambil atau memanen umbi-umbi tersebut dapat dilakukan dengan cara dicabut atau dalam bahasa Jawa *dibedhol.*

Umbi yang diperoleh dalam satu kali cabutan berbeda-beda jumlahnya, tergantung tingkat kesuburan tiap-tiap tanaman tersebut. Sebagai contoh pada tanaman kentang yang subur bisa diperoleh 8—10 kentang ukuran sedang dalam satu kali pencabutan atau *sabedholan*. Demikian halnya dengan tanaman ketela. *Tela sabedhol* berarti ketela yang diperoleh dalam satu kali pencabutan atau *pembedolan* tanaman tersebut, sekitar 3—10 umbi singkong.

Sumber gambar: https://pleisbilongtumi.wordpress.com/tag/singkong/tela sabedhol

Istilah *sabedhol* masih sering digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan satuan/ukuran benda saat ini. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa 96% responden mengenal dan menggunakan istilah tersebut, hanya 4% responden saja yang tidak mengenal istilah *sabedhol*. Dari hasil kuesioner tersebut dapat dikatakan bahwa hingga saat ini istilah *sabedhol* masih digunakan untuk menunjukkan satuan. Masyarakat usia muda pun juga mengenal dan mengetahui istilah tersebut.

2.2.3 *Bendhel*

Kata *bendhel* [bEnd^h|l] memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu bundel, gepok, dan gabung. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu 'ikat'. Dalam bahasa Jawa kata *bendhel* biasa digunakan untuk menunjukkan ukuran benda-benda yang berbentuk lembaran kertas, seperti surat, uang kertas, berkas/ borang, maupun koran. Satu bundel koran, berkas, atau pun surat memiliki jumlah yang berbeda-beda dalam satu ikatannya.

Benda-benda seperti lembaran uang kertas, berkas, dan koran sebelum diikat atau dibundel dikelompokkan terlebih dahulu sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu, biasanya berdasarkan bulan terbit. Hal itu berbeda dengan uang. Satu bundel uang memiliki jumlah yang sama. Dalam satu bundel uang biasanya berisi seratus lembar uang dengan nilai nominal yang sama. Sebagai contoh dalam satu bundel uang nominal pecahan seribu rupiah terdapat seratus lembar uang seribu rupiah. Dengan demikian, dalam satu bundel uang seribu rupiah berjumlah seratus ribu.

duit sewu rong bendhel 'uang seribu dua bundel'

Kata *bundel* juga masih sangat dikenal masyarakat hingga saat ini. Hal tersebut tampak dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 94% responden mengenal dan mengetahui istilah *bundel*, hanya 6% responden saja yang tidak mengenal istilah tersebut.

2.2.4 *Beruk* [bərUˀ]

Beruk merupakan perkakas dapur tradisional yang terbuat dari tempurung kelapa yang dipotong sepertiga pada bagian ujungnya. Alat tersebut digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai alat untuk menakar beras untuk keperluan memasak sehari-hari. Saat ini pemakaian *beruk* untuk menakar beras sudah sangat jarang karena sudah tergantikan dengan alat-alat modern yang terbuat dari plastik.

Gambar beruk untuk menakar beras
Sumber gambar: http://kabarhandayani.com/bathok-bathuk-beruk/

Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa masyarakat usia muda saat ini banyak yang sudah tidak mengenal dan mengetahui istilah *beruk.* Hanya 30% responden saja yang mengetahui istilah *saberuk.* Sementara itu, 70% responden tidak mengetahui dan mengenal istilah tersebut.

2.2.5 *Bojog* [bɔjɔg]

Bojog merupakan alat berupa bakul kecil yang terbuat dari anyaman bambu yang digunakan masyarakat untuk menakar beras. Beras *sabojog* berarti 'beras sebanyak satu bakul', yaitu sekitar 10 kilogram. Masyarakat perdesaan di daerah Salatiga

dan sekitarnya hingga saat ini masih menggunakan *bojog* untuk menakar beras.

Biasanya beras *sabojog* digunakan sebagai barang bawaan beserta beberapa kebutuhan pokok lainnya ketika menghadiri acara hajatan. Istilah tersebut pada saat ini sudah jarang digunakan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sudah tidak banyak yang membawa barang bawaan, seperti beras dan kebutuhan pokok lainnya ketika menghadiri hajatan. Hal itu diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 82% responden tidak mengenal dan mengetahui istilah *bojog*. Sementara itu, hanya 18% responden saja yang mengetahui istilah tersebut.

beras sabojog 'beras satu bojog'
sumber gambar: https://beraslanggeng.wordpress.com/category/tips-trik

2.2.6 *Bongkok* **[**bɔŋkɔˀ**]**

Kata *bongkok* dalam bahasa Indonesia berarti 'ikat'. Biasanya *bongkok* digunakan untuk menyatakan ikatan benda-benda yang bentuknya panjang, seperti rumput, batang padi, kayu bakar, dan lain sebagainya. *Sabongkok* berarti satu ikatan. Adapun jumlah benda yang terdapat dalam satu ikatan tersebut tidak dapat dihitung satu per satu sehingga tiap-tiap ikatan memiliki jumlah yang berbeda-beda.

kayu sabongkok 'kayu satu ikat'

Kata *bongkok* masih sering digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan ukuran benda saat ini. Hal tersebut terlihat dari masih tingginya responden yang berusia antara 19—35 tahun yang mengenal istilah tersebut. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 74% responden mengenal dan masih menggunakan istilah tersebut, hanya 26% reseponden saja yang tidak mengenal istilah *bongkok*.

2.2.7 *Bungkul* **[**buŋkUl**]**

Bungkul merupakan kata bilangan yang digunakan untuk menyatakan jumlah atau ukuran bawang putih. Bawang *sabungkul* adalah bawang yang terdapat pada satu pangkal tangkai daun bawang. Biasanya bawang *sabungkul* terdiri atas 8—14 siung bawang putih.

Istilah *bungkul* tidak banyak diketahui oleh masyarakat sehingga istilah tersebut jarang sekali digunakan untuk menyatakan jumlah atau ukuran bawang putih. Masyarakat lebih mengenal kata *siyung* daripada *bungkul* sebagai penunjuk satuan atau ukuran bawang putih. Hal tersebut juga tampak dari hasil kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden

mengenai istilah-istilah penunjuk satuan dan ukuran dalam bahasa Jawa. Hasil kuesioner tersebut menggambarkan bahwa hanya 22% responden yang mengetahui istilah *bungkul* sebagai penunjuk ukuran atau satuan bawang putih. Sementara itu, 78% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

bawang rongbungkul
sumber gambar: http://www.manis.fm/index.php/2017/09/21/11-kelebihan-bawang-putih-dalam-kesihatan-dan-kehidupan-seharian/

2.2.8 *Buntel* **[**buntəl**]**

Dalam bahasa Jawa dikenal kata *buntel* yang digunakan untuk menunjukkan satuan benda. Dalam bahasa Jawa, kata *buntel* berarti 'bungkus'. Alat pembungkus yang digunakan biasanya berupa lembaran kain, seperti sapu tangan. Adapun, benda yang dibungkus biasanya berupa benda-benda yang padat/bukan cair, seperti uang logam, perhiasan, pakaian, atau makanan.

sabuntel 'sa bungkus'
sumber gambar: *http://sosbud.kompasiana.com/2013/01/02/jimat-tahun-baru-orang-jerman-515713.html*

Kata *buntel* merupakan kata yang sangat dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Jawa. Kata tersebut saat ini masih sering digunakan oleh masyarakat. Hal itu terjadi karena kata *buntel* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sehingga semakin banyak orang yang menuturkannya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 96% responden yang mengetahui istilah *sabuntel* sebagai penujuk satuan atau jumlah benda. Adapun 4% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.9 *Candhik* **[**cand^{h}I^{ʔ}**]**

Kata *candhik* sama dengan *unting*. Kata *candhik* dalam bahasa Indonesia berarti 'ikat'. Kata tersebut khusus digunakan untuk

menyatakan ukuran atau jumlah daun sirih. Satu ikat daun sirih dalam bahasa Jawa disebut dengan *suruh sacandhik.*

Istilah *candhik* tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas. Hal tersebut dapat dimungkinkan karena saat ini sdh jarang orang menyirih atau *nyusur* sehingga istilah satuan tersebut tidak lagi dikenal oleh masyarakat secara luas. Hasil kuesioner yang telah dilakukan pun menunjukkan bahwa 90% responden tidak mengetahui istilah tersebut, hanya 10% saja yang mengetahui istilah *sacandhik* yang digunakan untuk menyatakan ukuran atau jumlah daun sirih.

suruh sacandhik 'satu ikat daun sirih'
sumber gambar: http://www.sehatki.com/ramuan-tradisional-untuk-menghentikan-kehamilan.htm

2.2.10 *Cawuk* **[**cawUˀ**]**

Kata *cawuk* memiliki arti 'mengambil benda menggunakan telapak tangan yang dikuncupkan'. *Sacawuk* berarti satu sendokan tangan. Biasanya benda yang dapat diambil dengan cara *dicawuk* adalah benda-benda yang berbutir dan berbiji, seperti kacang hijau, beras, jagung, tepung, dan pasir. Banyaknya benda yang diperoleh dengan cara *dicawuk* ini berbeda-beda, bergantung besar kecilnya telapak tangan.

pasir sacawuk
sumber: http://sumberpasir.com

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 60% responden menyatakan mengenal dan menggunakan istilah tersebut untuk menyatakan satuan atau ukuran. Sementara itu, 40% responden menyatakan tidak mengenal istilah tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa istilah *sacawuk* masih digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa.

2.2.11 *Deleg*

Deleg merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat penghasil tembakau untuk menunjukkan jumlah tembakau. Kata *deleg* memiliki arti 'gulung' dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, *deleg* memiliki arti satu gulungan tembakau rajangan kering yang siap untuk ditata di dalam keranjang dan dijual di pasaran.

mbako sadeleg 'tembakau satu gulung'
sumber gambar: https://www.tokopedia.com/sikamigayatea/tembakau-mole-khas-bandung

Istilah *sadeleg* tidak dikenal oleh kebanyakan masyarakat penutur bahasa Jawa. Hal tersebut terlihat dari hasil keusioner yang menunjukkan bahwa 88% responden tidak mengetahui istilah *sadeleg* yang digunakan untuk menyatakan ukuran tembakau, hanya 12% responden saja yang mengetahui istilah tersebut. Istilah *sadeleg* hanya dikenal oleh masyarakat yang tinggal di daerah penghasil tanaman tembakau.

2.2.12 *Dhapuran* **[** ɖʰapuran**]**

Kata *dhapuran* dalam bahasa Jawa berasal dari kata dasar *dhapur*. Kata *dhapuran* memiliki arti yang sama dengan kata rumpun. Dalam bahasa Jawa kata *dhapuran* digunakan untuk menunjukkan jumlah tanaman yang bentuknya berumpun-rumpun, seperti bambu, jahe, pisang, dan sebagainya. Tanaman-tanaman tersebut memiliki tunas sehingga dapat tumbuh dan berkembang biak menjadi banyak dalam satu kelompok membentuk rumpun-rumpun. Bambu satu rumpun dalam bahasa Jawa berarti *pring sadhapuran.* Satu rumpun bambu bisa berisi puluhan batang bambu bergantung pada usia tanaman tersebut.

pring sadhapur (satu rumpun pohon bambu)
sumber gambar: http://bibitbunga.com/blog/tanaman-bambu-hias-di-indonesia/

Anak-anak muda penutur bahasa Jawa banyak yang sudah tidak mengetahui istilah *sadhapuran,* terutama anak-anak muda yang tinggal di daerah perkotaan. Istilah tersebut hanya dikenal oleh anak-anak muda yang tinggal di daerah perdesaan yang masih terdapat pohon-pohon bambu, pisang, tebu di sekitarnya. Hal itu diperkuat dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 82% responden tidak mengetahui istilah *sadhapuran*. Sementara itu, 18% responden saja yang mengetahui istilah *sadhapuran.*

2.2.13 *dhompol* **[**dhɔmpɔl**]**

Kata *dhompol* dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata gugus. *Sadhompol* berarti ‘satu gugus’. Kata tersebut biasanya digunakan untuk menunjukkan jumlah buah. Adapun, buah-buahan yang menggunakan kata penggolong *dhompol* untuk menunjukkan jumlah adalah buah-buahan yang tumbuh menjuntai dalam satu tangkai, seperti buah duku, anggur, jambu, dan sebagainya.

duku sadhompol 'duku satu tangkai'
sumber: https://www.123rf.com

Saat ini istilah *dhompol* masih sering digunakan oleh masyarakat. Berdasarkan kuesioner yang telah dilakukan tampak bahwa 76% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui istilah *dhompol,* hanya 24% responden saja yang menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut. Dari hasil kuesioner itu dapat disimpulkan bahwa istilah *dhompol* masih sering digunakan sehingga anak-anak yang berusia muda pun masih banyak yang mengenal istilah tersebut.

2.2.14 *Dulit* **[dulIt]**

Kata *dulit* memiliki padanan makna dalam bahasa Indonesia, yaitu colek. Kata *dulit* merupakan kata kerja yang berarti 'mencolek benda menggunakan ujung jari tangan'. Adapun jumlah benda yang dicolek jumlahnya sedikit. Dalam bahasa Jawa, kata *dulit* juga digunakan untuk menunjukkan jumlah atau ukuran benda-benda berbentuk krim kental, seperti sabun krim, margarin, lem, dan lain sebagainya.

Sebagai penunjuk ukuran benda, istilah *dulit* masih sering digunakan oleh masyarakat saat ini, baik yang berada di daerah perkotaan maupun pedesaan. Hasil kuesioner pun menunjukkan bahwa 94% responden menyatakan mengetahui istilah *sadulit*. Hanya 6% responden saja yang menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.15 *Gada* **[**gada**]**

Kata *gada* berarti alat atau senjata yang digunakan untuk memukul. Selain itu, *gada* juga memiliki arti *kumpulaning rentenganing kolang-kaling lan panunggale* 'sekumpulan atau rentetan buah kolang-kaling' (Bausastra Jawa, 2011:196). Kata '*gada*' juga digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah sebagai kata penggolong untuk menunjukkan jumlah buah petai, kolang-kaling, dan buah-buah lain yang sejenis. *Pete sagada* berarti buah petai yang tumbuh dalam satu tangkai. Buah petai yang tumbuh dalam satu tangkai jumlahnya sangat bervariasi. Terkadang dalam satu tangkai hanya terdapat 3—4 papan petai, tetapi ada juga yang berisi 10 papan petai dalam satu tangkainya.

pete sagada
sumber gambar: https://www.healthbenefitstimes.com

Istilah *gadha* sebagai penunjuk satuan atau ukuran tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Istilah tersebut sepertinya hanya dikenal oleh beberapa orang saja. Hasil kuesioner pun menunjukkan bahwa hanya 18% responden saja yang mengetahui istilah *sagadha*. Sementara itu, 82% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut. Hal itu terjadi karena istilah *sagadha* hanya digunakan oleh beberapa kalangan saja, seperti pedagang sayur dan masyarakat yang tinggal di daerah yang banyak terdapat pohon petai.

2.2.16 *Gagrag* **[**gagraˀ**]**

Gagarag merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan jumlah atau satuan cangkir. *Cangkir sagagrag* terdiri atas empat set cangkir, yaitu empat buah cangkir dan empat buah alas cangkir/lepek.

cangkir sagagrag 'cangkir empat set'
sumber: http://www.purwokertoantik.com

Istilah *gagrag* jarang sekali digunakan sehingga masyarakat banyak yang tidak mengetahui istilah tersebut. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 18% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui istilah *sagagrag.* Namun, 82% responden menyatakan tidak mengetahui istilah *sagagrag* sebagai penunjuk satuan.

2.2.17 *Gedheng* **[** gɛdʰɛŋ**]**

Kata *gedheng* juga berarti ikat. Kata tersebut digunakan untuk menyatakan satuan petai. Satu *gedheng* (*sagedheng*) buah petai terdiri atas beberapa tangkai petai yang diikat menjadi satu. Selain untuk menyatakan jumlah buah petai, kata *gedheng* juga digunakan untuk menyatakan jumlah padi. *Pari sagedheng* berarti satu ikat padi, yaitu terdiri atas beberapa batang padi yang diikat menjadi satu. Adapun, berat padi dalam satu ikatan (*sagedheng*) lebih kurang empat kilogram.

pari telung gedheng ‘tiga ikat padi’
sumber gambar: www.bebeja.com

Istilah *gedheng* hanya digunakan oleh masyarakat kalangan tertentu, seperti petani sehingga istilah tersebut tidak banyak dikenal oleh masyarakat luas. Hasil kuesioner pun menunjukkan bahwa responden yang mengetahui istilah *sagedheng* hanya 16%. Sementara itu, 68% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.18 Gegem [gəgəm]

Gegem dalam bahasa Indonesia berarti satu genggaman atau satu kepalan tangan. Istilah tersebut digunakan untuk menyatakan jumlah atau banyaknya benda-benda yang berbentuk butiran dan serbuk, seperti pasir, beras, tepung, kacang, dan lain sebagainya. *Beras sagegem* berarti ‘beras satu genggam tangan’.

beras sagegem ‘satu genggam gabah kering’
sumber gambar: www.glycemic-index.org

Istilah *sagegem* sebagai penunjuk ukuran atau satuan benda masih sering digunakan. Masyarakat penutur bahasa Jawa dari berbagai kalangan hingga saat ini mengenal dan masih menggunakan istilah tersebut. Hal itu terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan mengenal istilah tersebut dan masih menggunakannya hingga saaat ini.

2.2.19 *Gendhok* **[gənɖʰɔˀ]**

Gendhok memiliki arti ‘rangkai’ atau ‘pasang’. Istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan ukuran benda, seperti gula tebu, tempe, dan sebagainya. *Tempe sagendhok* berarti ‘tempe satu pasang’ atau ‘tempe satu rangkai’ yang terdiri atas dua bungkus tempe yang diikat menjadi satu. Dulu, masyarakat pembuat tempe menggunakan daun pisang sebagai pembungkus tempe. Satu ikat tempe yang dijual di pasaran berisi dua bungkus tempe.

tempe telung gendhok ‘tempe tiga ikat’
sumber gambar: http://www.campurbawurs.com/2015/12/spesialnya-tempe-bungkus-daun.html

Saat ini, istilah *gendhok* sudah mulai jarang terdengar lagi sehingga banyak masyarakat usia muda yang tidak mengenal istilah tersebut. Hal itu juga tampak dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa hanya 16% responden saja yang menyatakan mengetahui istilah *sagendhok*. Namun, 84% responden menyatakan tidak mengetahui istilah *sagendok.*

Ketidaktahuan responden akan istilah *sagendhok* terjadi karena istilah tersebut saat ini sudah jarang digunakan. Hal itu disebabkan bentuk tempe yang dijual di pasaran juga sudah berubah. Tempe yang beredar saat ini umumnya dibungkus menggunakan plastik, sehingga tempe berbentuk papan. Ada beberapa penjual tempe yang masih menggunakan daun sebagai pembungkus tempe, tetapi bentuknya sudah seperti tempe yang dibungkus plastik, yaitu berbentuk seperti papan.

2.2.20 *Glintir* **[**glintIr**]**

Kata *glintir* dalam bahasa Indonesia berarti gelintir, yaitu butir. *Saglintir* memiliki arti satu butir. Kata tersebut biasanya digunakan untuk menyatakan jumlah benda-benda yang berbentuk bulat kecil-kecil, seperti obat-obatan. Selain itu, *saglintir* juga memiliki makna sangat sedikit.

pil saglintir 'satu butir pil'

Glintir sebagai penunjuk jumlah hingga saat ini masih sering digunakan. Istilah tersebut juga masih sangat dikenal oleh

masyarakat. Hal itu tampak dari hasil kuesioner yang menyatakan bahwa 94% responden mengenal istilah *saglintir* dan masih menggunakan istilah tersebut sampai saat ini. Sementara itu, 6% respondon tidak mengetahui istilah *saglintir*.

2.2.21 Gluntung [gluntUŋ]

Gluntung merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia yang berarti 'butir'. Kata tersebut merupakan kata penunjuk satuan yang digunakan untuk menyatakan jumlah buah kelapa yang masih utuh. Krambil *sagluntung* berarti 'satu butir kelapa yang masih utuh'.

krambil rong gluntung 'kelapa dua butir'
sumber gambar: http://sehatnews31.blogspot.co.id

Kata *gluntung* masih sering digunakan oleh masyarakat hingga saat ini. Hal itu dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 66% responden mengenal kata *gluntung* dan masih menggunakan kata tersebut sebagai penunjuk satuan buah kelapa. Hanya 34% responden saja yang tidak mengenal kata *gluntung* sebagai penunjuk satuan.

2.2.22 *Grigih* **[**grigIh**]**

Kata *grigih* dalam bahasa Indonesia berarti 'rimpang', yaitu umbi atau akar yang bercabang-cabang. *Grigih* merupakan kata penunjuk satuan yang digunakan untuk menunjukkan jumlah atau banyaknya tanaman yang berimpang, seperti jahe, kunir, kencur, laos, dan sebagainya. Sebagai contoh *jahe sagrigih* berarti satu rimpang jahe.

jahe sagrigih 'satu rimpang jahe'
sumber gambar: https://isroi.com/category/tanaman/jahe

Saat ini masyarakat sudah semakin jarang menggunakan kata *grigih* untuk menyatakan jumlah tanaman jahe. Kata tersebut hanya digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu, seperti petani jahe, pedagang, dan masyarakat di lingkungan pedesaan. Sementara itu, masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan lebih senang menggunakan bentuk numeralia, seperti *siji*, *loro*, *telu*, dan seterusnya. Hal itu menyebabkan kata *grigih* semakin tidak dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Jawa terutama kalangan muda. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan, kata *grigih* hanya dikenal oleh 34% responden. Sementara itu, 66% responden menyatakan tidak mengenal kata tersebut.

2.2.23 *Ipit* **[**ipIt**]**

Ipit merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menyatakan jumlah benda. Kata *ipit* memiliki arti jumlah yang sangat sedikit. *Panen lombok mung saipit* berarti hasil panen cabai yang sangat sedikit jumlahnya. Kata tersebut saat ini masih sangat dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Jawa, terutama masyarakat usia muda. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan 92% responden menyatakan mengenal dan masih menggunakan istilah tersebut untuk menunjukkan jumlah atau ukuran benda. Hanya 8% responden saja menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.24 *Iris* **[**irIs**]**

Kata *iris* dalam bahasa Indonesia berarti 'potong'. *Sairis* yang berarti satu potong merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan jumlah suatu benda. Adapun, benda yang menggunakan satuan *iris* merupakan benda-benda yang dapat dipotong menggunakan pisau, seperti daging, roti, ikan, dan sebagainya.

daging rong iris 'dua potong daging'
sumber: http://valentismarket.com/services-view/custom-meat-cuts/

Kata *iris* saat ini masih sering digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa sebagai penunjuk jumlah benda. Hal tersebut diperkuat dengan hasil kuesioner yang telah dilakukan yang

menunjukkan bahwa 98% responden menyatakan mengenal dan masih menggunakan istilah *sairis* untuk menyatakan jumlah benda, seperti daging, roti, ikan, dan lain sebagainya. Hanya 2% responden saja yang menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.25 *Janjang* **[**janjaŋ**]**

Kata *janjang* memiliki arti 'tandan', yaitu tangkai yang panjang yang menjadi tempat tumbuhnya buah-buah yang berjanjang atau bergugus. *Janjang* merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menunjukkan jumlah buah kelapa atau salak. *Krambil sajanjang* berarti buah kelapa yang terdapat pada satu tandan, biasanya sekitar 5—12 buah kelapa.
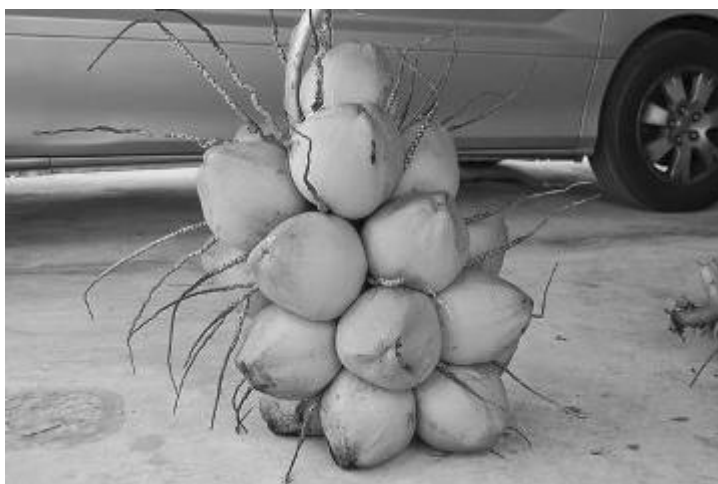
krambil sajanjang 'kelapa satu tandan'
sumber: http://jimirose-hazami.blogspot.co.id/2014/04/kelapa-mataq-purata-buah-bagi-satu.html

Saat ini kata *janjang* sudah semakin jarang digunakan oleh masyarakat. Karena jarang digunakan, istilah tersebut menjadi tidak begitu dikenal oleh masyarakat terutama anak-anak

usia muda. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan hanya 13% responden saja yang menyatakan mengetahui dan menggunakan kata *janjang* untuk menunjukkan ukuran atau jumlah buah kelapa maupun salak. Sementara itu, 37% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.26 *Jinah* [jinah]

Jika dalam bahasa Indonesia terdapat istilah kodi dan lusin, dalam bahasa Jawa juga dikenal kata *jinah.* Kata tersebut digunakan untuk menyatakan satuan ukuran benda per sepuluh biji. Umumnya istilah tersebut digunakan oleh penjual dan pembeli saat terjadi transaksi di pasar tradisional untuk menyatakan jumlah benda per sepuluh biji. Benda-benda yang menggunakan istilah tersebut untuk menunjukkan jumlah biasanya berupa buah-buahan, telur, tempe, dan tahu, dan sebagainya. *Tuku tahu sejinah* berarti membeli tahu sejumlah sepuluh biji.

endog puyuh sejinah 'telur puyuh sepuluh biji'
sumber: http://agroplus.co.id/permintaan-telur-puyuh-selama-puasa-meningkat/

Istilah *sejinah* masih digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa hingga saat ini. Karena masih digunakan, istilah

tersebut pun masih dikenal oleh beberapa lapisan masyarakat penutur bahasa Jawa, terutama masyarakat usia muda. Berdasarkan hasil kuesioner terlihat bahwa 84% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui istilah tersebut dan masih menggunakannya hingga saat ini. Hanya 16% responden saja yang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui istilah *sejinah*.

2.2.27 *jodo* **[j**odho**]**

Jodho merupakan istilah bahasa Jawa yang digunakan sebagai penggolong benda yang berpasangan. *Sajodho* berasal dari kata *jodho* yang memiliki arti 'jodoh' dan 'pasang' yang didahului bentuk numeralia *sa* yang berarti 'satu'. Jadi, *sajodho* berarti satu pasang atau satu jodoh. *Sajodho* biasanya digunakan untuk penggolong binatang yang berpasangan, jantan dan betina, seperti *manuk sajodho* 'burung satu pasang', *pithik sajodho* 'ayam satu pasang'.

dara sajodho 'burung dara satu pasang'
sumber: https://aepul.wordpress.com

Istilah *sajodho* masih sering digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa hingga saat ini. Istilah tersebut juga sangat

dikenal oleh masyarakat, baik usia muda maupun tua. Hal itu dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 78% responden mengenal dan menggunakan istilah tersebut. Sementara itu, hanya 22% responden saja yang menyatakan bahwa mereka tidak mengenal istilah tersebut.

2.2.28 *Jumput* **[**jumpUt**]**

Jumput merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan jumlah benda yang sangat sedikit. *Sajumput* berarti ‘satu jumputan’, yaitu jumlah benda yang diperoleh dengan cara mengambilnya menggunakan dua ujung jari tangan. Benda-benda yang menggunakan istilah *sajumput* untuk menyatakan jumlah, antara lain garam dan gula pasir. Karena diambil menggunakan dua ujung jari tangan, benda yang diperoleh tentu saja jumlahya sangat sedikit.

gula sajumput ‘sejumput garam’
sumber: http://sukamasak.com/artikel-tips/2014/08/takaran-garam-tepat-buat-masakan-lezat

Istilah *sajumput* juga masih sering digunakan oleh hampir sebagian besar masyarakat penutur bahasa Jawa. Karena masih sering digunakan, istilah tersebut menjadi cukup dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang berusia muda. Hanya 8%

responden saja yang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui istilah *sajumput.* Sementara itu, 92% responden menyatakan mengetahui dan masih menggunakan istilah tersebut untuk menunjukkan ukuran.

2.2.29 *Kakab* **[**kakab**]**

Sakakab dalam bahasa Indonesia berarti 'satu ikatan'. Istilah tersebut digunakan untuk menyatakan jumlah ijuk atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *duk.* Ijuk terdapat pada bagian luar batang pohon aren. Ijuk dapat digunakan untuk berabagi keperluan, seperti tali, bahan untuk membuat sapu, dan atap rumah. *Duk sakakab* berarti 'ijuk satu ikat' atau 'ijuk satu bongkok'.

duk sakakab 'ijuk satu ikat'
sumber: www.angkolafacebook.blogspot.com

Istilah *sakakab* jarang sekali digunakan saat ini. Istilah tersebut hanya digunakan oleh masyarakat penghasil ijuk dan pedagang ijuk. Sementara itu, masyarakat lain tidak banyak yang mengenal istilah tersebut. Hal itu juga diperkuat dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 96% reponden menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui istilah *sakakab*. Hanya 4% responden saja yang menyatakan bahwa mereka mengenal dan menggunakan istilah *sakakab.*

2.2.30 Kepel [kəpəl]

Kata *kepel* dalam bahasa Indonesia berarti 'kepal', yaitu tangan yang menggenggam. Biasanya kata *kepel* digunakan masyarakat untuk menyatakan ukuran nasi. *Sega sakepel* berarti nasi sebesar satu kepal tangan orang dewasa.

sega rong kepel 'nasi dua kepal'
Sumber: http://www.bluepackerid.com/2016/08/omah-sinten-heritage-hotel-resto-solo.html

Istilah *kepel* masih sering digunakan oleh masyarakat sebagai penunjuk ukuran. Istilah tersebut tidak hanya dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Jawa saja. Saat ini *sega kepel* (nasi kepal) menjadi menu makanan yang cukup terkenal di berbagi daerah di nusantara sehingga menyebabkan kata *kepel* dikenal baik oleh masyarakat di berbagai kalangan. Hal itu juga terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 96% responden menyatakan mengenal istilah *sakepel* dan masih menggunakannya sampai

sekarang. Hanya 4% responden saja yang menyatakan tidak mengenal istilah tersebut.

2.2.31 *Keris* [kərIs]

Istilah *sakeris* dibentuk dari numeralia *sa* yang berarti 'satu' dan kata *keris* yang berarti senjata tradisional masyarakat Jawa. Istilah *sakeris* digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai numeralia penggolong untuk menyatakan jumlah petai. *Pete sakeris* sama dengan satu papan petai. Karena memiliki bentuk yang menyerupai *keris*, kata *keris* digunakan sebagai penunjuk satuan untuk menyatakan jumlah satu papan petai.

pete sakeris 'satu papan petai'
sumber: https://www.dreamstime.com/stock-images-parkia-speciosa-white-background-image33976984

Istilah *keris* sebagai penunjuk satuan atau ukuran tidak banyak dikenal oleh masyarakat Jawa terutama yang berusia muda. Hanya 28% responden yang menyatakan mengenal istilah *sakeris* dan masih menggunakan istilah tersebut sampai sekarang. Sementara itu, 72% responden lainnya menyatakan tidak mengenal istilah tersebut.

2.2.32 *(e)las* [əlas]

Kata *las/elas* merupakan kosakata bahasa Jawa yang memiliki arti butir. Dalam bahasa Jawa kata *las* merupakan kata penunjuk satuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menyatakan jumlah benda. Adapun, benda yang menggunakan satuan *las* adalah beras. *Beras saelas* sama dengan satu butir beras.

beras sa(e)las 'satu butir padi'
Sumber: http://sahabatakhi.blogspot.co.id/2014/03/jangan-menyianyiakan-sebutir-nasi.html

Istilah *sa(e)las* sebagai penunjuk satuan ukuran atau jumlah tidak banyak dikenal oleh masyarakat Jawa. Hanya masyarakat di daerah pedesaan yang masih menggunakan istilah tersebut. Sementara itu, masyarakat di daerah perkotaan sudah tidak mengenal istilah *elas*. Hal itu juga terlihat dari hasil penghitungan kuesioner yang menunjukkan bahwa 26% responden saja yang mengenal dan menggunakan istilah *saelas* sebagai penunjuk satuan beras, sedangkan 74% responden menyatakan tidak mengetahui istilah *saelas* sebagai penunjuk ukuran/satuan beras.

2.2.33 *Ler* **[lər]**

Kata *ler* dalam bahasa Jawa digunakan sebagai penunjuk satuan benda. Kata *ler* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu utas dan helai. Kata *ler* digunakan untuk menyatakan jumlah benda-benda yang berwujud halus dan panjang, seperti benang dan rambut. Rambut *saler* berarti satu helai rambut. Selain digunakan sebagai kata penggolong untuk benang dan rambut, kata *ler* juga digunakan untuk menyatakan jumlah rokok. *Rokok saler* berarti satu batang rokok.

rokok satu batang (rokok saler)
Sumber: http://www.660news.com/2015/10/06/possible-alberta-cigarette-plant-draws-warnings/

Istilah *saler* masih sangat popular hingga saat ini. Istilah tersebut masih banyak digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Karena masih sering digunakan, kata-kata tersebut menjadi cukup familiar di kalangan muda penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Hal itu juga tampak dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 92% responden menyatakan mengenal dan masih menggunakan istilah *saler* untuk menunjukkan jumlah benda, seperti rokok, rambut, dan lain sebagainya. Hanya 18% responden saja yang menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.34 *Lining* [linIŋ]

Kata *lining* dalam bahasa Indonesia berarti 'potong' atau 'belah'. *Salining* berarti satu potong. Kata tersebut digunakan untuk menyatakan ukuran buah semangka. *Semangka salining* berarti semangka satu potong.

semangka salining
sumber: http://ripeme.com/product/watermelon/

Istilah *lining* sebagai penunjuk ukuran buah semangka jarang sekali digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Istilah tersebut juga tidak dikenal kalangan muda. Masyarakat di Jawa Tengah lebih senang menggunakan istilah *iris* untuk menyatakan ukuran atau jumlah buah semangka dari pada menggunakan istilah *lining.* Hasil kuesioner menunjukkan bahwa hanya 16% responden yang mengetahui istilah *salining* sebagai penunjuk ukuran maupun jumlah buah semangka. Sementara itu, 84% responden menyatakan tidak mengenal istilah tersebut.

2.2.35 *Lirang* [liraŋ]

Kata *lirang* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia sisir atau sikat, yaitu bagian dari tandan. Kata tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai penunjuk satuan untuk menyatakan jumlah buah pisang. *Gedhang salirang* sama dengan pisang satu

sisir. Satu sisir pisang biasanya berisi lebih kurang 18—20 buah pisang.'
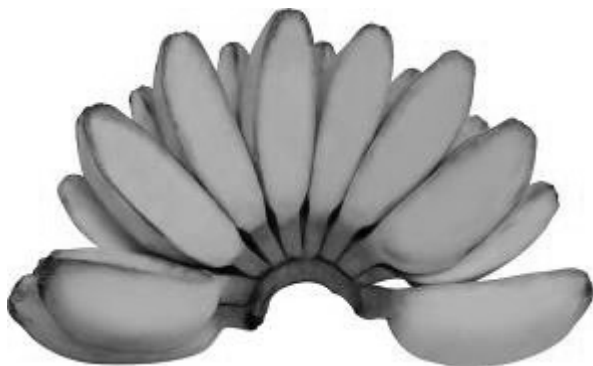
pisang salirang 'pisang satu sisir'
Sumber: http://nasunasuku.blogspot.co.id/2016/06/tentang-pisang-kepok-dan-kambeng-pisang.html

Kata *lirang* untuk menunjukkan jumlah buah pisang masih digunakan sampai saat ini. Masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah, baik usia muda maupun tua masih menggunakan kata tersebut dalam percakapan sehari-hari. Hasil kuesioner pun menunjukkan bahwa 94% responden mengetahui dan masih menggunakan kata *lirang* untuk menyatakan jumlah buah pisang. Hanya 6% responden saja yang menyatakan tidak mengetahui kata *lirang*.

2.2.36 *Lonjor* **[**lɔnjɔr**]**

Kata *lonjor* dalam bahasa Indonesia berarti batang. Kata tersebut digunakan untuk menyatakan satuan ukuran bambu, besi, tebu, dan kayu yang masih berbentuk utuh memanjang dan belum dipotong-potong. Penggunaan kata *lonjor* sebagai satuan batang bambu, tebu, kayu, besi, dan sebagainya dikarenakan benda-benda itu memiliki bentuk yang lurus memanjang.

tebu limang lonjor 'tebu lima batang'
Sumber: https://www.biotecnika.org/2016/05/icar-looks-into-drought-resistant-gm-sugarcane

Kata *lonjor* saat ini masih sering digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 94% responden menyatakan mengetahui dan masih menggunakan istilah *lonjor* sebagai penunjuk satuan atau ukuran. Sementara itu, 6% responden menyatakan tidak mengenal istilah tersebut.

2.2.37 *Mata* **[** mɔtɔ**]**

Mata merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk membilang benda. Biasanya istilah *samata* digunakan untuk menyatakan jumlah buah, seperti petai dan kolangkaling. Penggunaan istilah tersebut didasarkan pada penyerupaan bentuk benda. Satu biji petai dan kolangkaling memiliki bentuk yang sama, yaitu menyerupai bola mata. Dengan demikian, dalam bahasa Jawa satu biji kolang kaling dan petai disebut dengan *samata*.

pete telung mata 'petai tiga biji'
Sumber: https://food.detik.com/info-kuliner/d-3082962/simpan-petai-dengan-cara-ini-agar-tetap-segar-dan-renyah

Istilah *samata* saat ini masih digunakan oleh sebagian masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Namun, beberapa masyarakat usia muda ada yang tidak mengetahui istilah tersebut. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa hanya 42% responden yang menyatakan mengetahui dan masih menggunakan istilah *samata*. Sementara itu, 58% responden menyatakan tidak mengetahui istilah *samata* sebagai penunjuk ukuran atau satuan buah kolang-kaling maupun petai.

2.2.38 *Muk* **[**mUˀ**]**

Muk adalah kaleng kecil. Benda tersebut digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menakar beras untuk keperluan memasak sehari-hari. *Beras samuk* berarti beras sebanyak satu kaleng. Biasanya kaleng yang digunakan untuk menakar adalah kaleng susu kental manis. Beras empat *muk peres* setara dengan satu kilogram. Dengan demikian, satu *muk peres* beras memiliki berat berkisar seperempat kilogram beras.

muk untuk menakar beras

Istilah *samuk* saat ini sudah semakin jarang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Hanya sebagian kecil masyarakat saja yang masih menggunakan istilah tersebut. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 32% responden menyatakan mengetahui dan menggunakan istilah tersebut. Sementara itu, 68% responden menyatakan tidak mengetahui istilah *samuk* sebagai penunjuk ukuran.

Istilah *samuk* semakin jarang digunakan karena saat ini *muk* sebagai alat ukur sudah tidak banyak ditemukan. Masyarakat lebih suka menggunakan *cup* yang terbuat dari plastik sebagai alat ukur atau penakar beras maupun biji-bijian. Hal itu menyebabkan istilah *samuk* semakin tidak dikenal oleh masyrakat usia muda.

2.2.39 *Ombyok* **[**ɔmbyɔˀ**]**

Saombyok memiliki makna yang sama dengan seikat. Kata *ombyok* digunakan untuk menyebutkan sekumpulan benda-benda, seperti bangkuang, kelengkeng, dan rambutan yang diikat tangkainya menjadi satu. Adapun satu ikatan memiliki jumlah yang berbeda-beda dan tidak pasti.

besusu ombyok
Sumber: http://gedenews.blogspot.co.id/2014/01/cara-menanam-bengkuang.html

Istilah *saombyok* masih sering digunakan hingga saat ini sehingga menyebabkan istilah tersebut juga dikenal dan digunakan oleh masyarakat yang berusia muda. Hal itu diperkuat dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 80% responden menyatakan mengetahui dan menggunakan istilah *saombyok* sebagai penunjuk ukuran. Sementara itu, 20% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.40 *Ontong* **[ɔntɔŋ]**

Kata *ontong* digunakan untuk menyatakan jumlah atau banyaknya jagung. Kata *ontong* dalam bahasa Indonesia berarti tongkol, yaitu tangkai tempat melekatnya butir-butir jagung. *Saontong* berarti 'satu tongkol', yaitu satu buah jagung utuh beserta bonggol dan kulit buahnya.

jagung saontong 'satu tongkol jagung'
Sumber: http://azisrifianto.blogspot.co.id/2010/07/jagung-manis-master-sweet-benar-benar.html

Istilah *saontong* tidak banyak diketahui oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang berusia muda. Istilah *saontong* saat ini jarang digunakan sehingga menyebabkan masyarakat usia muda banyak yang tidak mengenal istilah tersebut. Masyarakat lebih suka menggunakan bentuk numeralia, seperti satu, dua, tiga maupun kilogram untuk menunjukkan ukuran atau berat jagung. Hanya 10% responden saja yang menyatakan mengetahui dan menggunakan istilah *saontong,* sedangkan 90% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut sebagai penunjuk ukuran atau satuan buah jagung.

2.2.41 *Pangadeg* **[paŋadəg]**

Pangadeg merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan satuan pakaian. *Sapangadeg* berarti satu set pakaian beserta kelengkapannya. Sebagai contoh *beskap sapangadeg* biasanya terdiri atas blangkon, beskap, kain jarik, kain setagen, sabuk, epek, keris, dan selop.

beskap se pangadeg 'beskap satu set'
Sumber: http://www.instawebgram.com/tags/beskapsolo

Istilah *sapangadeg* sebagai penunjuk satuan pakaian tidak banyak diketahui oleh masyarakat penutur bahasa Jawa usia muda yang ada di Jawa Tengah. Istilah tersebut hanya digunakan oleh beberapa kalangan tertentu saja sehingga tidak banyak diketahui oleh masyarakat yang berusia muda. Hanya 28% responden yang menyatakan bahwa mereka mengetahui istilah *sapangadeg* untuk menunjukkan satuan pakaian, sedangkan 72% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.42 *Papah* [papah]

Papah dalam memiliki makna 'satu batang daun kelapa'. Kata *papah* dalam bahasa Indonesia berarti pelepah. *Sapapah* merupakan kata penggolong yang digunakan untuk menyatakan jumlah daun kelapa yang berukuran besar. Sebagai contoh *blarak sapapah* 'satu batang daun kelapa'.

blarak sapapah 'satu batang daun kelapa'
Sumber : http://anakmandorbuang.blogspot.co.id/2013/02/cerita-tiga-daon-kering_17.html

Istilah *sapapah* untuk menunjukkan satuan daun kelapa masih digunakan sampai saat ini. Istilah tersebut juga cukup dikenal oleh penutur bahasa Jawa usia muda yang ada di Jawa Tengah. Berdasarkan kuesioner yang dilakukan 60% responden menyatakan mengetahui istilah *sapapah* sebagai penunjuk satuan daun kelapa. Sementara itu, 40% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.43 *Pasang* **[**pasaŋ**]**

Sapasang memiliki arti satu pasang. Satu pasang terdiri atas dua benda yang digunakan secara bersamaan. Kata tersebut digunakan sebagai kata penunjuk benda yang berpasangan, kanan dan kiri. Adapun benda-benda yang menggunakan kata *pasang* sebagai penunjuk ukuran, antara lain sepatu dan sandal.

Sendal sapasang 'satu pasang sandal'
Sumber: https://publicdomainvectors.org/id/bebas-vektor/Sepasang-sandal-jepit/44655.html

Istilah *sapasang* untuk menunjukkan satuan benda yang berpasangan masih digunakan sampai saat ini. Karena masih sering digunakan oleh penutur bahasa Jawa dari berbagai kalangan dan usia, istilah tersebut juga dikenal oleh penutur bahasa Jawa usia muda yang ada di Jawa Tengah. Berdasarkan kuesioner yang dilakukan 96% responden menyatakan mengetahui istilah *sapasang* sebagai penunjuk satuan. Sementara itu, 4% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.44 *Poros* [pɔrɔs]

Poros merupakan satuan yang digunakan untuk membilang atau menunjukkan jumlah dan ukuran daun sirih. *Suruh saporos* berarti lembaran daun sirih yang terdapat dalam corong yang ada pada satu set tempat kinang (pekinangan). Istilah tersebut sudah jarang sekali digunakan saat ini.

Tidak banyak masyarakat yang mengetahui istilah *saporos* sebagai penunjuk satuan daun sirih. Dari kuesioner yang dilakukan hanya 44% responden saja yang menyatakan mengetahui istilah *saporos.* Sementara itu, 56% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut. Hal itu terjadi karena istilah *saporos* hanya dikenal oleh masyarakat Jawa yang memiliki tradisi menginang saja.

suruh saporos
Sumber: http://blissfulbali.com/2016/pabwan/

2.2.45 *puluk* [pulUˀ]

Kata *puluk* dalam bahasa Jawa digunakan sebagai kata penunjuk satuan. Biasanya benda yang menggunakan satuan *puluk* ialah nasi. Kata *puluk* berarti 'suap'. *Sapuluk* berarti 'satu

suapan', yaitu jumlah nasi yang ada di tangan yang akan masuk ke dalam mulut untuk dimakan.

sego sapulukan 'satu suapan nasi'
Sumber: http://papasemar.com/15-fakta-unik-cara-makan-yang-hanya-dimiliki-oleh-orang-indonesia/

Istilah *sapuluk* saat ini masih sering digunakan oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Hal itu menyebabkan istilah tersebut juga dikenal oleh penutur bahasa Jawa yang berusia muda. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 62% responden mengetahui istilah *sapuluk* dan masih menggunakan istilah tersebut sampai saat ini. Sementara itu, 38% responden menyatakan tidak mengetahui istilah *sapuluk* sebagai penunjuk satuan atau ukuran.

2.2.46 Rakit [rakIt**]**

Kata *rakit* memiliki arti 'pasang' atau 'jodoh'. Kata tersebut biasanya digunakan untuk menyatakan jumlah benda-benda yang berpasangan jantan dan betina. Biasanya kata *rakit* digunakan untuk menyatakan/menggolongkan binatang ternak seperti sapi, kuda, dan kerbau. *Sapi sarakit* berarti dua ekor sapi yang terdiri atas sapi jantan dan sapi betina.

jaran sarakit 'kuda satu pasang'
Sumber: http://yeolparadise94.blogspot.co.id/2015/11/makalah-zoologi-vertebrata-kuda.html

Istilah *sarakit* saat ini masih digunakan oleh masyarakat sebagai penunjuk satuan. Istilah tersebut cukup dikenal masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah yang memiliki profesi sebagai pedagang hewan maupun peternak. Karena masih cukup sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, istilah tersebut pun masih cukup dikenal oleh masyarakat usia muda. Hal itu juga tampak dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 58% responden mengetahui istilah *sarakit* sebagai penunjuk satuan, sedangkan 42% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.47 *rongge* [rɔŋge]

Kata *rongge* dalam bahasa Indonesia berarti 'bulir'. Kata tersebut biasanya digunakan untuk menunjukkan satuan atau ukuran padi. *Pari sarongge* berarti 'satu bulir padi', yaitu biji padi yang terdapat pada satu tangkai padi. Kata *rongge* sebagai satuan

padi tidak cukup dikenal oleh masyarakat. Hanya 6% responden yang menyatakan mengetahui kata *rongge* untuk menunjukkan satuan padi, sedangkan 94% responden menyatakan tidak mengetahui.

pari sarongge 'satu bulir padi'

2.2.48 *Ros* **[rɔs]**

Kata *ros* memiliki arti 'ruas'. *Saros* berarti satu ruas, yaitu bagian yang terletak di antara ruas bawah dan ruas atas. Kata tersebut biasanya digunakan untuk menunjukkan ukuran benda yang memiliki bentuk beruas-ruas, seperti bambu dan tebu.
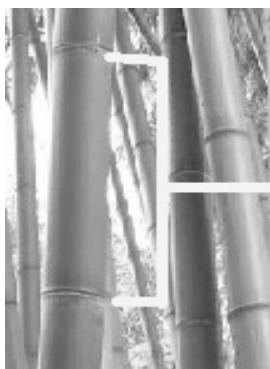
Istilah *saros* saat ini masih digunakan masyarakat sebagai penunjuk ukuran batang bambu maupun tebu, terutama masyarakat petani tebu maupun pengrajin bambu. Masyarakat usia muda pun masih banyak yang mengetahui kata *ros* sebagai penunjuk satuan. Hal itu dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menyatakan bahwa 70% responden mengetahui istilah *saros* sebagai penunjuk ukuran bambu maupun tebu. Sementara itu, 30% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.49 *Sele* [səle]

Sasele memiliki arti 'hanya satu' atau 'tidak ada pasangannya'. Kata tersebut digunakan untuk menyatakan benda-benda yang seharusnya memiliki pasangan/berpasangan, seperti anting-anting dan giwang. Idealnya satu pasang anting-anting ataupun giwang terdiri atas dua buah dengan bentuk dan model yang sama yang digunakan secara bersamaan. *Suweng sasele* berarti giwang yang jumlahnya hanya satu, tidak ada pasangannya sehingga tidak dapat digunakan.

suweng sapasang
'satu pasang giwang'

suweng sasele
'giwang satu buah'

Sumber:https://loakanantik.blogspot.co.id/2014/03/giwang-perak-tempoe-doloe.html

Masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah jarang menggunakan istilah *sele* sebagai penunjuk satuan benda berupa giwang.

Oleh karena itu, saat ini masyarakat yang berusia muda pun tidak mengenal istilah *sasele*. Ketidaktahuan masyarakat usia muda akan istilah tersebut juga tampak dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa hanya 2% responden yang mengetahui istilah *sasele*. Sementara itu, 98% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.50 *Siyung* **[**siyUŋ**]**

Siyung dalam bahasa Jawa digunakan sebagai penunjuk jumlah bawang. Kata *siyung* memiliki arti 'ulas', yaitu satu bawang yang diambil dari satu dompol bawang putih. Satu bawang tersebut dikatakan *sasiyung* karena memiliki bentuk seperti gigi taring yang dalam bahasa Jawa disebut *siyung*.

bawang rong siyung
Sumber : https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/manfaat-makan-bawang-putih-mentah/

Istilah *sasiyung* sebagai satuan bawang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Istilah tersebut juga dikenal oleh masyarakat yang berusia muda. Hal itu tampak dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 96% responden menyatakan mengetahui kata *siyung* yang digunakan untuk menunjukkan satuan bawang. Hanya 4% responden saja yang menyatakan tidak mengetahui kata *siyung*.

2.2.51 Tampang [tampaŋ]

Tampang merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan jumlah tembakau. Setelah dirajang, tembakau ditata di atas rigen untuk dijemur. Tembakau yang terdapat pada rigen itu dinamakan *satampang*. Istilah *tampang* untuk menunjukkan ukuran tembakau tidak banyak diketahui oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang ada di Jawa Tengah. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa hanya 26% responden yang mengetahui istilah *satampang*, sedangkan 74% responden tidak mengetahui istilah tersebut. Ketidaktahuan responden mengenai istilah *tampang* terjadi karena istilah tersebut hanya dikenal oleh masyarakat yang berada di daerah penghasil tembakau saja sehingga masyarakat yang berada di luar daerah penghasil tembakau jarang sekali yang mengetahuinya.

2.2.52 *Tangkeb* [taŋkəb]

Kata *tangkeb* memiliki arti 'tangkup', yaitu dua buah benda yang ditangkubkan menjadi satu sehingga dapat menutup satu sama lain. *Satangkeb* merupakan istilah bahasa Jawa yang digunakan untuk menunjukkan jumlah. *Satangkeb* berarti 'satu tangkub'. Istilah tersebut biasanya digunakan untuk menyatakan jumlah pisang dan gula jawa. *Gedhang satangkeb* berarti dua sisir pisang yang ditangkupkan menjadi satu. Sementara itu, *gula satangkeb* berarti dua buah gula jawa atau gula aren yang dicetak menggunakan tempurung/batok kelapa kemudian ditangkubkan menjadi satu.

gedhang satangkeb 'pisang satu tangkup'
Sumber: http://subjectmaterials.blogspot.co.id/2016/09/paningset.html

Istilah *satangkeb* hingga saat ini masih sering digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan satuan. Masyarakat yang berusia muda pun saat ini masih banyak yang menggunakan istilah tersebut untuk menyatakan satuan. Hal itu terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 82% responden menyatakan mengetahui istilah *satangkeb* dan masih menggunakan istilah tersebut. Sementara itu, 18% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.53 Tundhun [tundʰUn]

Kata *tundhun* dalam bahasa Indonesia berarti 'tandan', yaitu tangkai yang panjang yang terdapat pada buah-buahan yang bergugus, seperti pisang, kelapa, enau, dan sebagainya. Kata *tundhun* dalam bahasa Jawa digunakan sebagai kata penunjuk satuan untuk buah pisang dan kelapa. Satu *tundhun* pisang terdiri atas beberapa sisir pisang.

pisang satundhun 'pisang satu tandan'
Sumber: http://jenispisangdanmanfaatnya.blogspot.co.id/2017/05/gambar-pisang-mas-dan-pohon-pisang-mas.html

Kata *tundhun* hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang ada di Jawa Tengah untuk menunjukkan satuan buah pisang. Kata tersebut juga masih dikenal oleh masyarakat Jawa yang berusia muda. Hal itu didukung oleh hasil kuesioner yang juga menunjukkan bahwa 88% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui kata *tundhun* sebagai kata penunjuk satuan. Hanya 12% responden saja yang menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.54 *Ukel* **[**ukəl**]**

Kata *ukel* dalam bahasa Indonesia berarti gulung. *Saukel* merupakan bentuk numeralia penggolong yang menunjukkan panjang. *Saukel* biasanya digunakan untuk menyatakan ukuran/ panjang benang atau tali. Sebagai contoh *benang saukel* berarti benang satu gulungan. Istilah *saukel* masih digunakan oleh

sebagian masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Masyarakat yang berusia muda pun masih ada yang mengenal istilah *saukel*. Namun, sebagian lainnya tidak mengenal istilah tersebut. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 58% responden menyatakan mengetahui istilah *saukel* dan masih menggunakannya untuk menunjukkan ukuran/panjang benang. Sementara itu, 42% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.55 *Until* [until]

Kata *until* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu jaras atau ikat. *Sauntil* berarti 'satu ikat'. Kata *until* digunakan untuk menyatakan ukuran benih padi dan sayur mayur, seperti bayam, kangkung, dan sebagainya.

winih pari rong until 'benih padi dua ikat'
Sumber: http://www.sinarharapan.co/news/read/150117182/kementan-perkenalkan-padi-benih-unggul-nbsp-

Saat ini kata *until* masih digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Kata tersebut juga masih cukup dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang berusia muda. Namun demikian, ada juga masyarakat usia muda yang tidak mengetahui kata *until* sebagai penunjuk ukuran. Sekitar 56% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui dan masih menggunakan istilah *sauntil* sampai saat ini, sedangkan 44% lainnya menyatakan tidak mengetahui.

2.2.56 *unting* **[untIŋ]**

Kata *unting* dalam bahasa Jawa memiliki arti 'ikat'. Kata *unting* digunakan untuk menyatakan ukuran sayuran, seperti bayam, kangkung, kacang panjang, sawi, dan sebagainya. Sayuran-sayuran tersebut sebelum dijual diikat atau *diuntingi* terlebih dahulu menggunakan kulit bambu yang disayat tipis. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan penjual dalam menentukan harga jual kepada pembeli. Kata *unting* dalam penggunaannya didahului dengan penanda numeralia, seperti *bayem saunting* yang berarti bayam satu ikat, *bayem ronguntiing* yang berarti bayam dua ikat. Adapun, jumlah benda dalam satu ikatan berbeda-beda.

bayem saunting 'bayam satu ikat'
Sumber:http://beritahati.com/berita/14217

Kata *unting* masih sering digunakan oleh masyarakat hingga saat ini. Masyarakat yang berusia muda pun masih banyak yang mengetahui istilah tersebut sebagai penunjuk satuan. Hal itu dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 80% responden mengetahui istilah *saunting,* sedangkan 20% sisanya tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.57 *Uyun* **[**uyUn**]**

Uyun merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan jumlah tanaman tebu. Kata *uyun* dalam bahasa Indonesia berarti 'rumpun'. Dengan demikian, tebu *sauyun* berarti satu rumpun tebu, yaitu sekitar 8 sampai dengan 12 batang tebu.

tebu sauyun 'tebu satu rumpun'
Sumber: https://arluki.wordpress.com/

Kata *uyun* yang digunakan untuk menunjukkan jumlah/banyaknya tanaman tebu tidak cukup dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Masyarakat lebih suka meng-

gunakan istilah *dhapur* dari pada *uyun*. Hal itu menyebabkan kata *uyun* tidak dikenal oleh masyarakat yang berusia muda. Hanya 6% masyarakat berusia muda yang mengenal istilah *sauyun* dan menggunakannya hingga saat ini, sedangkan 94% masyarakat berusia muda tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.58 *Wawar* **[**wawar**]**

Kata *wawar* digunakan untuk menunjukkan ukuran kelapa. *Sawawar* berarti 'satu potong/satu iris daging kelapa yang sudah dicongkel dari batok kelapa'. Biasanya kelapa dipotong kecil-kecil sebelum diparut untuk kemudian dijadikan santan.

Krambil telung wawar
Sumber: https://indonesian.alibaba.com/photo-products/phyto-7-images.html

Kata *wawar* untuk menunjukkan ukuran kelapa jarang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang ada di Jawa Tengah. Kata tersebut juga tidak cukup dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang berusia muda. Hanya 18% masyarakat usia muda yang mengenal istilah *sawawar,* semantara itu 82% lainnya menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.59 *Wuli* [wuli]

Kata *wuli* juga digunakan sebagai penunjuk satuan ukuran benda. *Wuli* merupakan kosakata bahasa Jawa yang berarti gerombol padi yang terdapat pada batang padi. Kata *wuli* digunakan untuk menunjukkan jumlah padi. *Pari rong wuli* berarti bulir padi yang terdapat pada dua batang padi. Namun, kata *wuli* tidak banyak diketahui oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang berusia muda. Hanya 4% responden saja yang menyatakan mengetahui istilah *sawuli,* sedangkan 96% lainnya tidak mengetahui istilah tersebut.

pari telung wuli 'tiga batang padi'

2.2.60 *Wungkus* [wuŋkUs]

Kata *wungkus* dalam bahasa Indonesia berarti 'bungkus', yaitu mengemas benda menggunakan daun dan disemat menggunakan lidi. Adapun benda yang dibungkus biasanya berupa makanan. *Sawungkus* berarti 'satu bungkus'. Istilah tersebut digunakan untuk menyatakan jumlah makanan. Sebagai contoh *sega sawungkus* yang artinya 'nasi satu bungkus'.

Kata *wungkus* saat ini tidak hanya digunakan untuk menyatakan jumlah makanan yang dibungkus menggunakan daun dan

disemat menggunakan lidi saja. Hal tersebut terjadi karena saat ini pemakaian daun untuk membungkus makanan sudah mulai jarang digunakan. Kebanyakan pedagang makanan membungkus makanan yang dijual menggunakan kertas makan/kertas minyak dan diikat menggunakan karet gelang.

bothok rong wungkus 'dua bungkus bothok'
Sumber: http://www.resepbuntik.com/2015/08/resep-cara-membuat-botok-tempe-enak.html

Kata *wungkus* masih sering digunakan hingga saat ini. Hal itu menyebabkan kata *wungkus* juga cukup dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang berusia muda. Hanya 18% responden yang tidak mengetahui istilah *sawungkus.* Sementara itu, 82% responden lainnya mengetahui istilah tersebut dan masih menggunakan istilah tersebut sampai saat ini.

2.2.61 *Bata* **[**bɔtɔ**]**

Ukuran *sabata* sama dengan *saubin*. Ukuran tersebut digunakan untuk menyatakan luas bidang tanah. Luas tanah *sabata* memiliki ukuran yang sama dengan *saru*, yaitu lebih kurang 14

meter persegi. Istilah tersebut saat ini tidak banyak dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang berusia muda. Hal itu terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa hanya 44% responden yang mengetahui istilah *sabata* untuk menyatakan luas bidang tanah. Sementara itu, 56% responden menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.62 *Bau* **[**bau**]**

Bau merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyatakan ukuran luas tanah. Luas tanah *sabau* memiliki ukuran 500m x 14m atau lebih kurang 7.140 meter persegi. Istilah *sabau* tidak banyak dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang berusia muda. Hanya 26% responden saja yang mengetahui istilah *sabau,* sedangkan 74% responden lainnya tidak mengetahui istilah tersebut. Hal itu terjadi karena istilah *sabau* hanya digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pertanian saja untuk menyatakan ukuran luas sawah.

2.2.63 *Clebek* **[**cləbɛk**]**

Istilah *clebek* digunakan untuk menyatakan ukuran luas tanah. Istilah tersebut biasanya digunakan untuk menyatakan luas sawah. *Sawah saclebek* berarti sawah satu petak sawah, yaitu sebidang sawah yang dibatasi oleh pematang. Satu petak sawah ukurannya berbeda-beda dengan petak sawah yang lainnya.

sawah saclebek

Istilah *saclebek* hanya digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah persawahan. Hal itu menyebabkan istilah *saclebek* tidak banyak diketahui oleh masyarakat penutur bahasa Jawa lainnya, terutama masyarakat yang berusia muda. Hanya 14% responden saja yang mengetahui istilah *saclebek,* sedangkan 86% responden lainnya tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.64 *iring* **[**irIŋ**]**

Iring merupakan istilah yng digunakan untuk menunjukkan ukuran luas satu bidang tanah. Ukuran *sairing* memiliki luas yang sama dengan 125m x 14m atau lebih kurang 1700 meter persegi. Ukuran tanah *sairing* juga memiliki luas yang sama dengan 125 ru atau *rong paron.*

Istilah *sairing* cukup dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah, terutama yang berusia muda. Mereka yang tinggal di daerah persawahan sangat mengenal istilah tersebut. Sementara masyarakat yang tinggal di daerah pantai maupun daerah perkotaan tidak mengenal istilah *iring.* Hasil kuesioner pun menunjukkan bahwa 52% responden mengetahui istilah *sairing* untuk menunjukkan ukuran tanah, sedangkan 48% responden lainnya tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.65 *Kedhok* **[**kəɗʰɔˀ**]**

Kedhok merupakan kata penggolong yang digunakan untuk menunjukkan ukuran sawah. *Sakedhok* sama dengan satu petak atau satu kotak sawah, yaitu sebidang sawah yang dibatasi oleh pematang.

sawah sakedhok

Masyarakat penutur bahasa Jawa yang berusia muda banyak yang tidak mengetahui istilah *sakedhok.* Istilah tersebut hanya dikenal oleh mereka yang tinggal di daerah persawahan. Sementara masyarakat lain yang tinggal di daerah pantai maupun perkebunan banyak yang tidak mengetahui istilah *sakedhok.* Hal itu dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 38% responden saja yang mengetahui istilah *sakedhok,* sedangkan 62% responden lainnya tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.66 *lupit* **[**lupIt**]**

Lupit merupakan ukuran luas satu bidang tanah. Ukuran *lupit* memiliki luas yang sama dengan 250m x 14m atau lebih kurang 3500 meter persegi. Ukuran tanah *lupit* juga setara dengan 250 ru, *rong iring,* atau setengah *bau*.

Masyarakat usia muda penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah tidak banyak yang mengetahui istilah *lupit.* Hal itu terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa hanya 4% responden yang mengenal istilah *salupit* sebagai satuan ukuran luas tanah. Sementara itu, 96% responden lainnya menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.67 *paron* **[**parɔn**]**

Masyarakat Jawa juga mengenal istilah *paron* sebagai penunjuk ukuran luas tanah. Luas tanah *saparon* adalah sebidang tanah dengan ukuran lebih kurang 890 meter persegi. Luas tanah *saparon* juga setara dengan 62,5 *ru* atau *rong prowolon.*

Istilah *saparon* masih sering digunakan sehingga istilah tersebut masih cukup dikenal oleh masyarakat yang berusia muda. Sekitar 58% masyarakat usia muda menyatakan bahwa mereka mengetahui istilah *saparon,* sedangkan 42% lainnya menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.68 *prowolon* **[**prɔwɔlɔn**]**

Saprowolon adalah ukuran sebidang tanah dengan luas lebih kurang 446 meter persegi. Tanah *saprowolon* juga setara dengan 31, 25 ru. Istilah *saprowolon* jarang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang ada di Jawa Tengah. Hal itu membuat istilah *saprowolon* tidak cukup dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang berusia muda. Hal tersebut tampak dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa hanya 24% masyarakat usia muda yang mengetahui istilah *saprowolon.* Sementara itu, 76% lainnya menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.69 *ru* **[**ru**]**

Ru merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan ukuran satu bidang tanah. Ukuran *saru* memiliki luas yang sama dengan *saubin* atau *sabata*, yaitu 3,75 m x 3,75 m atau lebih kurang 14 meter persegi. Biasanya masyarakat di daerah persawahan menggunakan kata tersebut untuk menyatakan luas sawah.

Masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah yang berusia muda tidak banyak yang mengetahui istilah *saru*. Hanya

32% saja yang menyatakan mengenal istilah *saru* sebagai penunjuk satuan luas tanah. Sementara itu, 68% lainnya menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.70 *Bedhug* **[**bəḍʰUg**]**

Bedhug merupakan sebuah alat berbentuk seperti gendang besar, biasanya terdapat di masjid ataupun musala dan dibunyikan ketika memasuki waktu salat. Kata *bedhug* juga digunakan untuk menunjukkan ukuran waktu oleh masyarakat di Jawa Tengah. *Sabedhug* berarti waktu dari pagi hari hingga siang hari. Biasanya istilah tersebut digunakan masyarakat untuk menentukan jumlah upah yang akan diberikan kepada pekerja jika bekerja dari pagi sampai siang hari.

Istilah *sabedhug* untuk menunjukkan ukuran waktu tidak banyak diketahui oleh masyarakat yang berusia muda. Hal itu terjadi karena istilah tersebut jarang digunakan di lingkungan tempat mereka tinggal. Masyarakat usia muda yang mengetahui istilah *sabedhug* hanya 22% saja, sementara 78% lainnya menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.71 *Jangkah* **[**jaŋkah**]**

Kata *jangkah* memiliki arti jarak antara kaki kanan dan kaki kiri saat melangkah. *Sajangkah* berarti satu langkah. Kata tersebut digunakan masyarakat untuk menyatakan satuan jarak.

Selain itu, istilah *sajangkah* memiliki makna jarak yang dekat. Sebagai contoh *Omahe Darsih mung sajangkah saka kene* 'Rumah Darsih hanya satu langkah dari sini' yang artinya sama dengan 'rumah Darsih sangat dekat.

Istilah *sajangkah* masih sering digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Istilah tersebut juga dikenal baik oleh masyarakat yang berusia muda. Sekitar 94% masyarakat

usia muda penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah menyatakan bahwa mereka mengetahui istilah *sajangkah,* hanya 6% saja yang tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.72 Kesuk [kesUʔ]

Kata *sakesuk* digunakan untuk menunjukkan ukuran waktu, yaitu dari pagi hari. Kata tersebut digunakan oleh masyarakat di daerah persawahan untuk menjelaskan berapa lama orang bekerja di sawah. Biasanya orang bekerja di sawah selama *sakesuk* (dari pagi hari sampai sore hari) dapat mengerjakan sawah seluas 1.000 meter persegi.

Istilah *sakesuk* juga tidak banyak diketahui oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Hanya masyarakat yang tinggal di daerah persawahan saja yang mengetahui istilah *sakesuk* untuk menunjukkan ukuran waktu. Hal itu terlihat juga dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa hanya 34% masyarakat usia muda yang mengetahui istilah *sakesuk,* sedangkan 66% lainnya tidak mengetahui istilah tersebut.

2.2.73 *Kilan* [kilan]

Kata *kilan* digunakan untuk menunjukkan ukuran jarak ataupun panjang suatu benda. *Kilan* yang dalam bahasa Indonesia disebut 'jengkal' adalah jarak antara ujung ibu jari hingga ujung jari kelingking tangan yang direnggangkan jari-jarinya. *Sakilan* berarti satu jengkal yang panjangnya berkisar antara 20 cm sampai dengan 25 cm.

Istilah *sakilan* masih sering digunakan oleh masyarakat hingga saat ini. Masyarakat yang berusia muda pun juga masih banyak yang mengetahui istilah *sakilan* untuk menunjukkan ukuran jarak. Hanya 4% masyarakat usia muda yang menyatakan tidak mengetahui istilah *sakilan.* Sementara itu, 96% lainnya

menyatakan mengetahui dan masih menggunakan istilah tersebut hingga saat ini.

2.3 Penggunaan Istilah-Istilah Penunjuk Satuan Ukuran Saat Ini

Beberapa istilah dalam bahasa Jawa untuk menunjukkan satuan dan ukuran benda masih digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa hingga saat ini. Namun, ada beberapa istilah yang jarang digunakan bahkan tidak diketahui oleh masyarakat. Berikut ini tabel yang menunjukkan persentase tingkat pengetahuan masyarakat dan penggunaan istilah satuan ukuran dalam bahasa Jawa.

Tabel 2.1 Persentase penggunaan istilah penunjuk satuan ukuran

No	Istilah Satuan/Ukuran	tahu dan menggunakan	tidak tahu dan tidak menggunakan
1	*gegem* [gəgəm]	100%	0%
2	*iris* [irIs]	98%	2%
3	*bedhol* [bədʰɔl]	96%	4%
4	*buntel* [buntəl]	96%	4%
5	*kepel* [kəpəl]	96%	4%
6	*pa ng* [pasaŋ]	96%	4%
7	*kilan* [kilan]	96%	4%
8	*bendhel* [bɛndʰ|l]	94%	6%
9	*dulit* [dulIt]	94%	6%
10	*glintir* [glintIr]	94%	6%
11	*lirang* [liraŋ]	94%	6%
12	*lonjor* [lɔnjɔr]	94%	6%
13	*siyung* [siyUŋ]	94%	6%
14	*jangkah* [jaŋkah]	94%	6%

15	*ipit* [ipIt]	92%	8%
16	*jumput* [jumpUt]	92%	8%
17	*ler* [lər]	92%	8%
18	*tundhun* [tundʰUn]	88%	12%
19	*jinah* [jinah]	84%	16%
20	*tangkeb* [taŋkəb]	82%	18%
21	*wungkus* [wuŋkUs]	82%	18%
22	*ombyok* [ɔmby ɔˀ]	80%	20%
23	*unting* [untIŋ]	80%	20%
24	*jodo* [jodho]	78%	22%
25	*dhompol* [dhɔmpɔl]	76%	24%
26	*bongkok* [bɔŋkɔˀ]	74%	26%
27	*ros* [rɔs]	70%	30%
28	*gluntung* [gluntUŋ]	66%	34%
29	*puluk* [pulUˀ]	62%	38%
30	*cawuk* [cawUˀ]	60%	40%
31	*papah* [papah]	60%	40%
32	*ukel* [ukəl]	58%	42%
33	*paron* [parɔn]	58%	42%
34	*until* [until]	56%	44%
35	*rakit* [rakIt]	52%	48%
36	*iring* [irIŋ]	52%	48%
37	*poros* [pɔrɔs]	44%	56%
38	*bata* [bɔtɔ]	44%	56%
39	*mata* [mɔtɔ]	42%	58%
40	*kedhok* [kədʰɔˀ]	38%	62%
41	*grigih* [grigIh]	34%	66%
42	*kesuk* [kesUˀ]	34%	66%
43	*gedheng* [gɛdʰɛŋ]	32%	68%
44	*muk* [mUˀ]	32%	68%
45	*ru* [ru]	32%	68%

46	*beruk* [bərUˀ]	30%	70%
47	*keris* [kərIs]	28%	72%
48	*pangadeg* [paŋadəg]	28%	72%
49	*janjang* [janjaŋ]	26%	74%
50	*(e)las* [əlas]	26%	74%
51	*tampang* [tampaŋ]	26%	74%
52	*bau* [bau]	26%	74%
53	*prowolon* [prɔwɔlɔn]	24%	76%
54	*bungkul* [buŋkUl]	22%	78%
55	*bedhug* [bəd]Ug]	22%	78%
56	*bojog* [bɔjɔg]	18%	82%
57	*dhapuran* [dʰapuran]	18%	82%
58	*gada* [gada]	18%	82%
59	*gagrag* [gagraˀ]	18%	82%
60	*wawar* [wawar]	18%	82%
61	*ajar* [ajar]	16%	84%
62	*gendhok* [gəndʰɔˀ]	16%	84%
63	*lining* [linIŋ]	16%	84%
64	*clebek* [cləbɛk]	14%	86%
65	*deleg* [dələk]	12%	88%
66	*candhik* [candʰIˀ]	10%	90%
67	*ontong* [ɔntɔŋ]	10%	90%
68	*rongge* [rɔŋge]	6%	94%
69	*uyun* [uyUn]	6%	94%
70	*kakab* [kakab]	4%	96%
71	*wuli* [wuli]	4%	96%
72	*lupit* [lupIt]	4%	96%
73	*sele* [səle]	2%	98%

Berdasarkan tabel 1 dapat dikemukakan bahwa istilah-istilah penunjuk ukuran dan satuan yang masih sering digunakan hingga saat ini, antara lain *gegem*, *iris, bedhol, buntel, kepel, pasang, bendhel, dulit, glintir, lirang, lonjor, siyung, ipit, jumput, ler, tundhun, jinah, tangkeb, wungkus, ombyok, unting, jodo, dhompol, bongkok, ros, gluntung, puluk, cawuk, papah, ukel, until, rakit, paron, iring, kilan,* dan *jangkah.* Istilah-istilah penunjuk satuan dan ukuran tersebut memiliki persentase penggunaan yang cukup tinggi, yaitu antara 52% hingga 100%. Masyarakat penutur bahasa Jawa yang ada di Jawa Tengah pun banyak yang mengetahui istilah-istilah itu.

Adapun, istilah-istilah penunjuk satuan dan ukuran yang mulai jarang digunakan, antara lain *poros, mata, grigih, gedheng, muk, beruk, keris, pangadeg, janjang, (e)las, tampang, bungkul, bojog, dhapuran, gada, gagrag, wawar, ajar, gendhok, lining, deleg, candhik, ontong, rongge, uyun, kakab, wuli, sele, bata, kedhok, ru, bau, prowolon, clebek, lupit, kesuk,* dan *bedhug.* Istilah-istilah tersebut memiliki persentase penggunaan yang rendah, yaitu antara 2% sampai dengan 40%.

Rendahnya persentase penggunaan istilah-istilah penunjuk satuan dan ukuran itu menyebabkan beberapa istilah tidak dikenal oleh masyarakat usia muda. Saat ini banyak masyarakat penutur bahasa Jawa yang berusia muda yang tidak mengetahui beberapa istilah yang digunakan sebagai penunjuk satuan ukuran benda, seperti *janjang, dhapuran, gendhok, ontong, rongge, bau,* dan *ru*.

Ketidaktahuan masyarakat mengenai istilah penunjuk satuan dan ukuran juga terjadi karena beberapa istilah hanya dikenal dan digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, masyarakat yang berada di luar komunitas tidak banyak yang mengetahui. Sebagai contoh adalah istilah *tampang* dan *deleg* yang digunakan untuk menunjukkan ukuran tembakau. Kedua istilah tersebut tidak cukup dikenal oleh masyarakat luas. Hanya

masyarakat yang tinggal di daerah penghasil tembakau saja yang mengenal dan menggunakan istilah tersebut.

Berbeda halnya dengan istilah-istilah yang sudah umum diketahui oleh masyarakat, seperti *gegem, iris, bedhol, kepel, pasang, kilan, bendhel, dulit, glintir, lirang, lonjor, jumput, ler, puluk, lirang, jodo, siyung, jangkah, unting* dan *ombyok*. Istilah-istilah tersebut masih cukup sering digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan satuan ukuran sehingga menyebabkan istilah-istilah itu masih dikenal juga oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang berusia muda.

Faktor lain yang juga menyebabkan istilah-istilah satuan ukuran dalam bahasa Jawa jarang digunakan adalah masyarakat penutur bahasa Jawa saat ini lebih suka menggunakan satuan ukuran yang sifatnya tidak alami. Masyarakat lebih suka menggunakan kilogram, meter, liter, hektar, dan lain-lain sebagai penunjuk satuan benda.

Selain itu, masyarakat juga lebih suka menggunakan bentuk numeralia pokok, seperti *siji, loro, telu* untuk menunjukkan jumlah atau ukuran sebuah benda. Sebagai contoh ketika membeli bayam di pasar, masyarakat cenderung lebih suka mengatakan *bayeme siji piro* 'bayamnya satu berapa' daripada *bayeme saunting piro* 'bayamnya satu ikat berapa? Hal itu menyebabkan istilah satuan ukuran yang bersifat alami semakin tergeser pemakaiannya.

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

Bahasa Jawa memiliki beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan satuan maupun ukuran benda. Tiap-tiap benda memiliki satuan yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian pada Bab II dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat lebih kurang 74 istilah yang digunakan untuk menunjukkan ukuran maupun satuan benda. Ketujuh puluh empat istilah tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu 61 istilah yang digunakan untuk menunjukkan jumlah atau banyaknya benda, 9 istilah yang digunkan untuk menunjukkan ukuran luas, dan 4 istilah yang digunakan untuk menunjukkan jarak.

Istilah yang digunakan untuk menunjukkan jumlah atau banyaknya benda, antara lain *ajar*, *bedhol*, *bendhel*, *beruk*, *bojog*, *bongkok*, *bungkul*, *buntel, candhik, cawuk, deleg, dhapuran, dhompol, dulit*, *gada, gagrag, gedheng, gegem*, *gendhok*, *glintir, gluntung*, *grigih, ipit*, *iris, jamang, janjang, jinah*, *jodo*, *jumput*, *kakab*, *kepel*, *keris, (e)las, ler*, *lining, lirang*, *lonjor, mata, muk, ombyok, ontong, pangadeg, papah, pasang, poros, puluk, rakit*, *rongge*, *ros, sele*, *siyung*, *tampang, tangkeb, tundhun, ukel, until, unting*, *uyun, wawar, wuli,* dan *wungkus.* Istilah

yang digunakan untuk menunjukkan ukuran luas, antara lain *bata*, *bau, clebek*, *iring, kedhok, lupit*, *paron, prowolon,* dan *ru*. Adapun istilah yang digunakan untuk menunjukkan ukuran jarak, antara lain *bedhug, jangkah, kesuk,* dan *kilan.*

Istilah-itilah tersebut saat ini banyak yang tidak dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Jawa yang ada di Jawa Tengah. Dari 74 istilah yang ada, hanya 36 istilah yang diketahui dan masih digunakan oleh masyarakat. Hal itu terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 36 istilah tersebut memiliki persentase pemakaian yang tinggi, yaitu 52%—100%. Istilah-istilah yang memiliki persentase penggunaan yang tinggi, antara lain *gegem*, *iris, bedhol, buntel, kepel, pasang, bendhel, dulit, glintir, lirang, lonjor, siyung, ipit, jumput, sa ler, tundhun, jinah, tangkeb, wungkus, ombyok, unting, jodo, dhompol, bongkok, ros, gluntung, puluk, cawuk, papah, ukel, until, rakit, paron, iring, kilan,* dan *jangkah.*

Sementara itu, 38 istilah lainnya banyak yang tidak diketahui oleh masyarakat. Masyarakat pun juga jarang sekali yang menggunakannya. Istilah-istilah penunjuk ukuran dan satuan yang memiliki persentase penggunaan kurang dari 50%, antara lain *poros, mata, grigih, gedheng, muk, beruk, keris, pangadeg, janjang, (e)las, tampang, bungkul, bojog, dhapuran, gada, gagrag, wawar, ajar, gendhok, lining, deleg, candhik, ontong, rongge, uyun, jamang, kakab, wuli, sele, bata, kedhok, ru, bau, prowolon, clebek, lupit, kesuk,* dan *bedhug.*

Hal itu terjadi karena masyarakat sudah semakin jarang menggunakan istilah tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat saat ini lebih sering menggunakan ukuran-ukuran yang tidak alami sebagai satuan ukuran. Sebagai contoh untuk menyatakan banyaknya beras masyarakat saat ini lebih memilih menggunakan satuan kilogram. Untuk menyatakan ukuran air masyarakat lebih memilih menggunakan satuan liter. Sementara

itu, untuk menyatakan ukuran jarak, masyarakat lebih memilih menggunakan satuan meter. Masyarakat juga cenderung lebih memilih menggunakan bentuk numeralia, seperti *siji*, *loro,* dan *telu*. Karena jarang digunakan, istilah-istilah satuan ukuran yang bersifat alami semakin lama semakin tidak dikenal oleh masyarakat terutama yang berusia muda.

3.2 Saran

Saat ini masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah semakin banyak yang tidak mengenal istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menunjukkan satuan dan ukuran suatu benda. Oleh karena itu, perlu disusun kamus khusus yang berisi istilah dalam bahasa Jawa agar istilah-istilah tersebut dapat terdokumentasi dengan baik sehingga masyarakat penutur bahasa Jawa terutama yang berusia muda tidak akan kehilangan istilah-istilah tersebut begitu saja. Selain itu, perlu juga dilakukan kajian lebih dalam untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat enggan menggunakan istilah-istilah satuan ukuran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar.

Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Darwis, Muhammad. 2011. *Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan.* Makalah disajikan pada workshop pelestarian bahasa Daerah Bugis Makasar. http://core.ac.uk/download/pdf/25485327.pdf. Diakses 2 Maret 2016.

Djajasudarma, T. Fatimah. 2008. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna.* Bandung: Refika.

Efpriyani, dkk. 2014. *Analisis Semantik Leksikal Kosakata pada Tenun Ikat Tradisional Suku Dayak Desa*. http://jurnal.untan.ac.id/pdf. *Diakses 28 Maret 2016*

Fitrianto, Rahmat, dkk. 2013. *Istilah-Istilah dalam Pertanian Tembakau pada Masyarakat Madura di Kecamatan Tegalampel, Kabupaten Bondowoso: Tinjauan Semantik.* Jurnal Publika Budaya, Vol. 1, Juli 2013, hal. 1—4.

Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics.* London: Longman.

Nugroho, Heri Agung. 2013. *Nama Leksikal Nama-Nama Peralatan Nelayan Pantai Kawaru*. https://eprints.**uny**.ac.id/25112/pdf. *Diakses 28 Maret 2016.*

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Soedjarwo. 1988. *"Frasa Numeralia dalam Bahasa Jawa."* Laporan Penelitian.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik.* Bandung: Angkasa.

Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir.* Yogyakarta: Kanisius.

ISTILAH SATUAN UKURAN DALAM BAHASA JAWA

Buku berjudul *Istilah Satuan Ukuran dalam Bahasa Jawa* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program peningkatan kecerdasan anak-anak bangsa sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat berbagai istilah dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menyatakan satuan atau ukuran benda yang ditulis oleh Poetri Mardiana Sasti. Diharapkan buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Jawa Tengah menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada penulis, penyunting, pengelola, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam mengantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

ISBN 978-602-5057-38-0